

**PENERAPAN STRATEGI *GENIUS LEARNING* DALAM MENINGKATKAN
KETERAMPILAN MENULIS CERPEN PADA SISWA KELAS VIII SMP
TRIDHARMA MKGR KOTA MAKASSAR**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar**

**Oleh:
INDA CHAERUNNISA
10533766014**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Perjuangan disertai dengan berdoa kepada Allah Swt, tidak pernah menyerah dan selalu bangkit saat mengalami kegagalan untuk menuju sebuah keberhasilan

Memulai dengan penuh keyakinan menjalankan dengan penuh keikhlasan menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya sederhana ini untuk orang tuaku yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang, dan doa restu demi keberhasilanku dalam menuntut ilmu. Untuk semua keluarga besar serta orang-orang terkasih yang di sekelilingku serta orang-orang yang selalu bertanya kapan wisuda? Tidak ada yang lebih membahagiakan selain melihat senyum dan tawa kalian semua

ABSTRAK

Inda Chaerunnisa. 2018. Penerapan Strategi *Genius Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar. Skripsi. Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar (Dibimbing oleh: M. Agus dan Anin Asnidar)

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu apakah penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar melalui penerapan strategi *genius learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Data penelitian adalah data proses berupa aktivitas guru dan aktivitas siswa serta data hasil berupa hasil tes menulis cerpen. Sumber data penelitian ini adalah guru bahasa Indonesia sebanyak 1 orang dan siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar sebanyak 20 orang. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, yaitu: observasi, wawancara, dan tes. Data proses penelitian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif sedangkan data hasil pembelajaran dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan atas 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pada proses pembelajaran, siswa mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran secara positif. Selama proses pembelajaran siswa tampak senang dan antusias mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan dan merespons pembelajaran, siswa juga berperan aktif dan merespons positif metode dan media pembelajaran yang digunakan. (2) hasil pembelajaran, menunjukkan bahwa hasil tes keterampilan menulis cerpen pada siswa setelah pembelajaran mengalami peningkatan. Penerapan strategi *genius learning* mampu meningkatkan hasil tes siswa. Peningkatan tersebut ditandai dengan meningkatnya hasil tes siswa dari tahap siklus I nilai rata-rata ketuntasan belajar siswa 65,81 dan meningkat pada tahap siklus II dengan nilai rata-rata ketuntasan belajar mencapai 77,45. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen siswa mengalami peningkatan sebanyak 11,64 dan dinyatakan berhasil.

Kata kunci: Strategi *Genius Learning*, menulis cerpen

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur panjatkan Kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Strategi *Genius Learning* dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar” . Penelitian dan penulisan Skripsi ini dilaksanakan sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Penyusunan skripsi ini bukanlah keberhasilan individu semata, namun berkat bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat: (1) Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar. (2) Bapak Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian. (3) Ibu Dr. Munirah, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia atas arahan dan bimbingannya. (4) Bapak Dr. M. Agus, M.Pd Dosen Pembimbing 1 atas waktu, bimbingan, arahan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi. (5) Ibu Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd. Dosen Pembimbing 2 atas waktu, bimbingan, arahan dan saran yang sangat membantu dalam penyusunan skripsi. (6) Kedua Orang tua, terima kasih atas kerja keras, bimbingan, cinta kasih dan sayang yang tak pernah putus, dukungan serta doanya yang tulus (7) Bapak Kepala SMP Tridharma MKGR Kota Makassar yang telah memberikan kepada

peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. (8) Guru Pamong ibu Ummu Saada, S.Pd. yang senantiasa memberikan kesempatan, arahan, dan bimbingan selama melakukan penelitian di sekolah tersebut. (9) Teman-teman seperjuangan BSI C 2014. Terima kasih atas persahabatan sampai kasih sayang yang diberikan . (10) Sahabat-sahabatku Sri Wahyuni R dan Ayu Astuti Muhtar yang senantiasa mendukung, menemani bimbingan, memberikan motivasi yang luar biasa dan senantiasa mendengarkan keluh kesah dalam penyusunan skripsi ini. (11) Teman-teman P2K SMPS DDI Mattoanging, khususnya sahabat saya Sri Wahyuni, Iin Sarianti, Fathana Muchtar, Riski Annisa, yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan yang tiada henti. (12) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya.

Penulis menyadari bahwa kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi yang ditulis dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

Inda Chaerunnisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PENGESAHAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN	
MOTO DAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
Bab II Kajian Pustaka	7
A. Penelitian Relevan.....	7
B. Pembahasan Teori	7
1. Strategi <i>Genius Learning</i>	7
2. Pemahaman Siswa.....	16
3. Keterampilan Menulis	17
a. Pengertian Menulis.....	17
b. Tujuan Menulis	18
c. Penulisan Kreatif.....	19
4. Cerpen	22
a. Pengertian Cerpen	22
b. Unsur Intrinsik Cerpen	24
c. Ciri-ciri Cerpen yang Baik	27

d. Tahap-tahap Menulis Cerpen	29
5. Penerapan Strategi <i>Genius Learning</i> dalam Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Menulis Cerpen.....	30
C. Kerangka Pikir	33
D. Hipotesis Tindakan.....	35
Bab III Metode Penelitian	36
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian	37
C. Prosedur Penelitian.....	37
D. Instrumen Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Indikator Keberhasilan	45
Bab IV Hasil dan Pembahasan	46
A. Hasil Penelitian	46
1. Deskripsi Data Proses dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi <i>Genius Learning</i> Siswa Kelas VII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar.....	46
a. Siklus 1.....	46
b. Siklus II.....	58
2. Deskripsi Data Hasil dalam Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi <i>Genius Learning</i> Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR.....	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen melalui Strategi <i>Genius Learning</i> Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR.....	80
2. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen melalui Strategi <i>Genius Learning</i> Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR	83

Bab V Simpulan dan Saran.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran.....	86

Daftar Pustaka

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Tabel parameter penilaian	44
Tabel 3.2. Kriteria penilaian.....	41
Tabel 4.1. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama.....	47
Tabel 4.2. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua	50
Tabel 4.3. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama.....	53
Tabel 4.4. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	56
Tabel 4.5. Aktivitas Guru Pertemuan Pertama.....	59
Tabel 4.6. Aktivitas Guru Pertemuan Kedua	62
Tabel 4.7. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama.....	65
Tabel 4.8. Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua	68
Tabel 4.9. Perolehan Nilai Aspek Kognitif Siklus 1	71
Tabel 4.10. Perolehan Nilai Aspek Psikomotorik Siklus 1	72
Tabel 4.11. Perolehan Nilai Aspek Afektif Siklus 1	73
Tabel 4.12. Perolehan Nilai Akhir Siklus 1	74
Tabel 4.13. Perolehan Nilai Aspek Kognitif Siklus II	75
Tabel 4.14. Perolehan Nilai Aspek Psikomotorik Siklus II	76
Tabel 4.15. Perolehan Nilai Aspek Afektif Siklus II	77
Tabel 4.16. Perolehan Nilai Akhir Siklus II.....	77
Tabel 4.17. Perolehan Hasil Tes Siklus 1 dan Siklus II.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses pendidikan dari masa kemasa melakukan inovasi. Sesuai dengan perkembangan dan kemampuan manusia itu sendiri sehingga pendidikan mengalami kemajuan yang cukup pesat. Didalam pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran. Sedangkan dalam proses pembelajaran sendiri selalu ada tiga komponen tersebut antara lain: materi yang akan diajarkan, proses mengajarkan materi dari hasil. (Sobur, 2003: 219)

Di era globalisasi persaingan pendidikan semakin ketat, sehingga di dalam pendidikan terutama sistem belajar perlu adanya pembaharuan serta pembenahan yang terkait dengan sistem pembelajaran dalam suatu lembaga pendidikan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 disebutkan: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana proses belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Belajar adalah proses berpikir yang dilakukan secara terus-menerus. Sehingga belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Belajar bukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan tetapi belajar

adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku. Sedangkan pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan kemudian diberikan kepada anak didik dengan harapan agar anak didik bisa mengoptimalkan kemampuan dalam berpikir. Belajar berpikir menekankan pada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. (Sanjaya, 2006: 107)

Pengertian belajar memang selalu berkaitan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku individu, maupun yang hanya terjadi pada beberapa aspek dari kepribadian individu. Perubahan ini dengan sendirinya dialami tiap-tiap individu atau manusia sejak manusia dilahirkan. Sejak saat itu, terjadi perubahan-perubahan dalam arti perkembangan melalui fase-fasenya.

Setiap siswa dapat dimotivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, cara menghargai gaya belajar masing-masing siswa sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal dengan memanfaatkan kemampuan otak. Setelah mengetahui bahwa otak memiliki potensi yang sangat luar biasa, maka dalam penelitian ini penerapan strategi *genius learning* yang berfokus pada peningkatan pemahaman siswa dalam merespon ilmu atau pengetahuan yang diterima oleh otak.

Oleh karena itu, dalam proses belajar tidak hanya membutuhkan fisik tetapi teknik dan strategi yang bertujuan membangkitkan semangat siswa dalam kegiatan belajar mengajar serta pemanfaatan kekuatan seluruh pikiran dan seluruh diri kita untuk belajar (pikiran, tubuh, emosi, dan semua indra). Menyadari dan memahami

bagaimana cara menyerap dan mengolah informasi dapat menjadikan belajar lebih mudah. (Hamruni, 2008: 194)

Desain dan strategi pembelajaran yang mengarah kepada “belajar bagaimana cara belajar” senantiasa perlu diformulasi ulang (reformulation) sehingga misi dan nilai pendidikan di sekolah berkorelasi positif dengan pembangunan dan pengembangan yang berkelanjutan (sustainable development) bagi siswa (Barizi, dkk, 2009: 19). Oleh karena itu, otak kita perlu mengkaitkan antara apa yang diajarkan dengan apa yang telah diketahui dan dengan cara berpikir. Semuanya mempunyai hubungan pusat berpikir lainnya untuk meminta bantuan guna menjalankan fungsi masing-masing. Sehingga akan lebih mudah mengingat apa yang telah diajarkan kemudian siswa harus mengolahnya agar lebih mudah dipahami karena proses belajar bukanlah semata kegiatan menghafal.

Guru merupakan orang yang berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar tentunya mengetahui berbagai strategi dan metode yang harus dikuasai dalam melaksanakan tugasnya. Guru berusaha semaksimal mungkin sebagai pemberi informasi agar dapat mendatangkan efektivitas bagi pelajar.

Minimnya penguasaan guru terhadap strategi , metode serta media yang menunjang keberhasilan pengajaran juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Guru pada umumnya kurang peduli untuk menggunakan strategi, metode yang bervariasi dan alat-alat yang menunjang pembelajaran.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung adalah merancang pembelajaran dan memilih strategi dan metode yang efektif dan efisien, yaitu dengan menggunakan strategi *genius learning*. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif, cepat, dan efisien maka strategi *genius learning* harus dilakukan oleh para guru.

Dengan adanya kesadaran akan adanya perbedaan dalam setiap individu, maka guru diharapkan bisa melayani setiap siswa yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Selain itu strategi *genius learning* juga memberikan kesadaran kepada para pendidik bahwa untuk menjadi pendidik yang sukses dan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif tidaklah cukup hanya dengan menggunakan satu bidang pengetahuan saja melainkan berbagai disiplin ilmu yang kemudian dikolaborasikan sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Hal tersebut karena dalam satu kelas guru dihadapkan pada siswa yang memiliki berbagai karakteristik, tingkat kecerdasan, dan gaya belajar yang beragam.

Untuk itu, dalam proses pembelajaran dari hari kehari guru dituntut untuk selalu memperbaiki cara mengajarnya. Diharapkan pengajaran yang disampaikan bisa menyeluruh dengan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Salah satu strategi yang diperkenalkan baru-baru ini adalah strategi *genius learning* dalam meningkatkan pemahaman keterampilan menulis cerpen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Strategi *Genius Learning* dapat Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen pada Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah wawasan keilmuan khususnya tentang metode, media, model, serta alat dan bahan yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Indonesia, serta mengenai penelitian kuantitatif, bagaimana cara pengambilan data, analisis data, dan membuat simpulan penelitian khususnya tentang strategi *genius learning*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang strategi *genius learning* yang diterapkan dalam mata pelajaran di sekolah

khususnya bahasa indonesia agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta proses pembelajaran lebih menarik, cepat, dan efektif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Erna Yunita yang berjudul “Pengaruh Strategi *Genius Learning* dengan media *Flash Card* terhadap hasil belajar IPA siswa SMP 12 Pinrang Tahun ajaran 2013/2014. Penelitian yang dilakukan oleh Riza Putri Anita. Relevan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan strategi *genius learning*. Hasil

penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Media Kartun Benny & Mice pada Siswa Kelas XB SMAN Pinrang”. Penelitian ini dilakukan oleh Reni Siswanti. Relevan dengan penelitian ini karena anekdot dapat dikategorikan sebagai tulisan narasi yang lucu.

B. Pembahasan Teori

1. Strategi *Genius Learning*

a. Pengertian strategi *genius learning*

Strategi pengajaran merupakan penerjemahan filsafat atau teori mengajar menjadi rumusan tentang cara mengajar yang harus ditempuh dalam situasi-situasi khusus atau dalam keadaan tertentu secara spesifik. Harus dipahami bahwa dalam suatu event pengajaran seringkali harus diperlukan lebih dari satu strategi yang digunakan sebab tujuan yang hendak dicapai biasanya juga saling berkaitan satu dengan yang lainnya dalam rangka usaha pencapaian tujuan yang lebih umum.

Djamarah dan Zani (1996). menjelaskan bahwa secara umum strategi memunyai pengertian garis-garis t⁷uan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Selanjutnya dijelaskan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.

2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma serta batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Oleh sebab itu, Sudjana (dalam Rohan 2004) mengatakan bahwa “Strategi mengajar adalah taktik yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa (peserta didik) mencapai kompetensi dasar secara lebih efektif dan efisien.

Hal ini sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain dan sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran. Dari sini penulis simpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah garis-garis besar tindakan guru peserta didik dalam usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Karena dalam setiap proses pembelajaran, akan selalu ada tiga komponen penting yang saling terkait satu sama lain. di antaranya :

1. Kurikulum dan materi yang akan diajarkan
2. Proses dan cara materi diajarkan

3. Produk dan hasil dari proses pembelajaran

Berdasarkan Ketiga komponen di atas sama pentingnya karena merupakan komponen yang membentuk lingkungan pembelajaran. Terjadinya kesenjangan antara murid dan guru terjadi karena kurangnya pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik.

Secara bahasa *genius learning* berasal dari dua kata, *genius* yang berarti cerdas dan *learning* yang berarti pembelajaran. Adapun yang dimaksud strategi *genius learning* dalam penelitian ini adalah suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan pengetahuan, dan pengalaman, seperti pengetahuan tentang kepribadian, kecerdasan, gaya belajar, emosi, dan pengetahuan lain yang bisa membantu efektivitas proses pembelajaran.

Selain itu keahlian itu atau profesionalisme seorang peserta didik (guru) juga sangat mendukung dalam penerapan strategi *genius learning* disini dapat diartikan dengan kemampuan untuk memahami dan mengerti sesuatu kemudian merespon sesuatu tersebut dengan cepat dan tepat.

Kita jarang menemukan guru yang benar-benar memperhatikan aspek perasaan atau emosi murid, kesiapan mereka untuk belajar baik secara fisik maupun psikis, tetapi yang kerap terjadi adalah guru masuk ke kelas, murid duduk manis, dan diam, lalu guru langsung mengajar. Dengan adanya seorang guru dan anak didik di dalam kelas, tidak berarti proses pendidikan dapat berlangsung secara otomatis. Bila ada proses pengajaran, tidak berarti pasti diikuti dengan proses pembelajaran. Kedua

proses ini memang diusahakan untuk bisa dicapai secara bersamaan. Namun perlu dipahami bahwa keduanya merupakan dua kegiatan yang berbeda.

Dalam usaha untuk menghormati pribadi anak, menjauhkannya dari frustrasi dan konflik, maka guru berusaha mencari agar pelajaran itu menyenangkan dan mudah dilaksanakan. Untuk itulah *genius learning* dirancang, yakni untuk menyematani jurang yang memisahkan antara proses mengajar dan proses belajar.

Adapun proses pembelajaran terbaik yang dapat kita berikan kepada anak didik adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dengan menggali dan mengerti kebutuhan anak. Berangkat dari sini, kita sebagai pendidik harus bisa membawa anak didik melalui suatu metode pembelajaran yang benar, untuk bisa berkembang sesuai dengan potensi mereka seutuhnya.

b. Prinsip dasar *genius learning*

Genius Learning atau lebih tepat disebut sebagai *holistik learning* adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu rangkaian pendekatan praktis dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran. Upaya peningkatan ini dicapai dengan menggunakan pengetahuan yang berasal.

Dengan kecepatan yang mengesankan dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan (Deporter, 2005: 14) tujuannya sama yaitu bagaimana membuat proses pembelajaran menjadi efisien, efektif, dan menyenangkan.

Pada *Genius Learning* maka kita berkeyakinan jika siswa dapat dimotivasi dan diajar dengan cara yang benar. Dengan menghargai keunikan siswa maka mereka dapat mencapai suatu pembelajaran yang maksimal. Pendekatan yang digunakan

dalam *genius learning* membantu siswa untuk bisa mengerti kekuatan dan kelemahan mereka yang sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing, siswa akan memahami proses belajar yang benar, sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing.

c. Kecerdasan dalam tinjauan *genius learning*

Asumsi dasar yang digunakan dalam mendefinisikan kecerdasan dalam strategi genius learning adalah bahwa setiap orang lahir dengan kemampuan yang sama dan unik (Gunawan, 2006: 11). Setiap orang dilahirkan dengan kombinasi kecerdasan yang beragam, karena perbedaan dari beberapa faktor yang mendominasi dan tingkat pengembangan kecerdasan yang dimiliki, kondisi lingkungan dan proses pembelajaran akan menentukan seberapa cepat atau lambat proses perkembangan kecerdasan terjadi. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan (Gunawan, 2006: 223) antara lain:

1. Lingkungan yang kaya akan stimulus dan tantangan, dengan kadar yang seimbang dan ditunjang dengan faktor dukungan dan pemberdayaan akan memperkuat mental dan kecerdasan
2. Kemauan dan keputusan, kedua faktor ini adalah faktor motivasi, motivasi yang positif akan muncul sejalan dengan lingkungan yang kondusif, sebaliknya bila lingkungan sama sekali tidak kondusif, otak yang paling cerdas sekalipun tidak akan dapat mengembangkan potensi intelektualnya.
3. Pengalaman Hidup, potensi otak berkembang sejalan dengan pengalaman hidup, hal-hal kecil yang menunjukkan kesuksesan maupun kegagalan yang dialami oleh

anak. Bila terjadi berulang-ulang akan menjadi suatu program yang menentukan seberapa besar potensi kecerdasan yang digunakan.

4. Genetika, pengalaman hidup mempunyai pengaruh terhadap respon kognitif, sebaliknya gen mempunyai pengaruh pada kewaspadaan memori, kemampuan sensori, dan juga faktor kecerdasan lainnya.
5. Gaya hidup, gaya hidup berpengaruh terhadap level perkembangan kognitif. Termasuk makanan, orang yang menjadi teman, jumlah jam tidur, olahraga, obat, minuman dan sebagainya.

Kecerdasan menurut Gardner (dalam Gunawan, 2006: 106). Suatu kemampuan untuk memecahkan suatu masalah kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan dalam kemampuan untuk sesuatu untuk menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Gardner mengembangkan model kecerdasan selama lebih dari dua puluh tahun dan dikenal dengan istilah *Multiple Inttelligence* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik, yaitu kemampuan untuk menggunakan kata-kata secara efektif, baik lisan maupun tulisan, juga kemampuan berkomunikasi. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa, suara arti. Untuk mengembangkan kecerdasan linguistik dapat dilakukan dengan cara menjadi pendengar yang efektif, dan melatih keahlian bicara.
2. Kecerdasan musik, yaitu kemampuan untuk menikmati, mengamati, membedakan, mengarang, membentuk, dan mengekspresikan bentuk-bentuk musik yang meliputi kepekaan terhadap ritme, melodi dari musik yang didengar.

3. Kecerdasan interpersonal, yaitu kemampuan untuk mengamati, dan mengerti maksud, motivasi, dan perasaan orang lain. Kecerdasan interpersonal juga melibatkan kepekaan pada ekspresi wajah, suara, dan gerakan tubuh dari orang lain, dan mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi.
4. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan tentang diri sendiri. Mengenai kesadaran atau kondisi emosi dan mental diri sendiri kesadaran akan tujuan, motivasi, keinginan, proses berpikir dan kemampuan untuk melakukan disiplin diri, mengerti diri sendiri dan harga diri.
5. Kecerdasan kinestetik, yaitu kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam mengungkapkan ide atau pemikiran dan perasaan. Kecerdasan kinestetik juga meliputi keterampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan, dan kecepatan.
6. Kecerdasan visual, dan spasial,yaitu kemampuan untuk melihat, dan mengamati dunia visual-spasial secara akurat, kemudian bertindak, dan melibatkan kesadaran akan warna, garis, bentuk, ruang, ukuran serta hubungan antara elemen-elemen tersebut.
7. Kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan untuk mengamati, memahami, dan menyusun pola atau unsur yang dijumpai di lingkungan sekitar.

Konsep diri seseorang berbanding lurus dengan potensi yang digali dan dikembangkan. Semakin baik konsep diri yang berhasil dibangun, semakin baik pula

untuk mampu memaksimalkan penggunaan potensi yang dimiliki. Konsep diri terdiri dari 3 komponen sebagai berikut:

1. Diri ideal, merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian yang sangat dikagumi.
2. Citra diri, merupakan cerminan diri sendiri, dimana bagaimana caranya melihat diri sendiri dan berpikir mengenai diri saat ini.
3. Harga diri, merupakan kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup.

Musik membantu proses pembelajaran dengan tiga cara. Pertama, musik membantu untuk men-charge otak, kedua, musik membantu merilekskan otak sehingga otak siap untuk belajar. Ketiga, musik dapat digunakan untuk membawa informasi yang ingin dimasukkan ke dalam memori.

Mendengarkan musik adalah cara yang paling mudah untuk bisa masuk kedalam kondisi alfa. Selain mendengarkan musik, agar masuk dalam kondisi alfa bisa juga dilakukan dengan meditasi, relaksasi, dan pernafasan. Untuk proses pemasukan informasi atau *information intake*, jangan menggunakan musik yang mengandung kata-kata. Bila anda sambil mendengarkan lagu, informasi yang anda pelajari akan berbaur dengan lirik lagu tersebut. Hal ini akan mengakibatkan interferensi dalam proses penyimpanan informasi di memori.

Inti dari *genius learning* adalah strategi pembelajaran yang membangun dan mengembangkan pembelajaran yang positif dan kondusif (Gunawan, 2006: 334).

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan belajar yang kondusif sebagai persiapan untuk masuk kedalam proses pembelajaran yang sebenarnya, Maka guru harus memanfaatkan waktu untuk membangun hubungan, di samping menjamin para siswa memperoleh keadaan pikiran yang terbuka, bebas stres, dan cerdas (Rose, 2002)

Siswa harus terbebas dari rasa takut, tekanan, psikologi. Dengan menggunakan musik dan dikombinasikan dengan *brain gym* untuk menciptakan suasana awal yang kondusif, sehingga siswa dalam kondisi nyaman dan mendukung lingkungan belajar, musik membantu pelajar bekerja lebih baik dalam mengingat banyak hal, musik merangsang, meremajakan, dan memperkuat daya ingat dalam belajar (Deporter, 2005). Sedangkan *brain gym* adalah serangkaian gerakan tubuh yang sederhana dan digunakan untuk memadukan semua bagian otak untuk meningkatkan kemampuan belajar, membangun harga diri, dan kebersamaan (Gunawan, 2006: 270).

2. Pemahaman Siswa

Untuk dapat lebih memahami tentang pengertian pemahaman penulis akan paparkan beberapa pendapat antara lain, menurut Poerwodarminto, pemahaman berasal dari kata “paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal. Sedangkan pemahaman siswa adalah proses, perbuatan, cara memahami sesuatu.

Belajar adalah upaya memperoleh pemahaman, hakikat belajar itu sendiri adalah usaha mencari dan menemukan makna atau pengertian. Berkaitan dengan hal ini Murshell mengatakan : “isi pelajaran yang bermakna bagi anak dapat dicapai bila

pengajaran mengutamakan pemahaman, wawasan (insight) bukan hafalan, dan latihan.

Definisi di atas, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Makna arti pemahaman yang bersifat operasional adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan. Pemahaman di sini mengandung arti dari definisi yang pertama, yakni pemahaman diartikan mempunyai ide tentang persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.
2. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta. Pemahaman ini lebih dekat pada definisi yang kedua, yakni pemahaman tumbuh dari pengalaman, disamping berbuat, seseorang juga menyimpan hal-hal yang baik dari perbuatannya itu. Melalui pengalaman terjadilah pengembangan lingkungan seseorang hingga ia dapat berbuat secara intelektual melalui peramalan kejadian. Dalam pengertian disini kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta tersebut dalam berbagai tujuan.
3. Pemahaman diartikan sebagai melihat penggunaan sesuatu secara produktif. Dalam hal ini pemahaman diartikan bilamana seseorang tersebut dapat mengimplikasikan dengan suatu prinsip yang nanti akan diingat dan dapat digunakannya pada situasi yang lain.

Pencapaian pemahaman siswa dapat dilihat pada waktu proses pembelajaran. Sebagaimana kegiatan-kegiatan yang lainnya kegiatan pembelajaran berupaya untuk mengetahui tingkat keberhasilan (pemahaman) siswa dalam mencapai tujuan yang diterapkan maka evaluasi hasil belajar memiliki saran berupa ranah-ranah yang terkandung dalam tujuan yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik.

3. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Keterampilan menulis adalah keterampilan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Keterampilan tersebut harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan. Ackhadiat, dkk (1994: 8-9) mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk komunikasi, suatu proses pemikiran yang dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan disampaikan, suatu ragam komunikasi yang perlu dilengkapi dengan alat-alat penjelas serta aturan ejaan dan tanda baca, serta bentuk komunikasi untuk mencapai gagasan penulis kepada khayalak pembaca yang dibatasi oleh jarak, tempat, dan waktu.

Keterampilan menulis adalah satu keterampilan berbahasa. Pembelajaran menulis membutuhkan penguasaan bahasa yang baik. Semi (1995: 5) berpendapat bahwa pembelajaran menulis merupakan dasar untuk keterampilan menulis. Keterampilan dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan, melatih keterampilan berbahasa berarti melatih keterampilan berpikir.

b. Tujuan Menulis

Tujuan pembelajaran menulis lebih menekankan pada aspek psikomotor/keterampilan tanpa harus mengabaikan aspek kognitif dan afektif. Hugo (dalam Tarigan , 2008: 25) mengemukakan tujuh tujuan menulis yakni:

1. *Assignment purpose* (tujuan penugasan) penulis menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri.
2. *Altruistic purpose* (tujuan altruistik) penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca ingin menolong para pembaca memahami, menghargai, perasaan, dan penalarannya.
3. *Persuasive purpose*(tujuan persuasif) tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
4. *Informational purpose* (tujuan informasional) tujuan penerangan tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.
5. *Self-ekspresive purpose* (tujuan pernyataan diri) tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca
6. *Creative purpose* (tujuan kreatif) tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
7. *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah) dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan , menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

c. Penulisan Kreatif

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Menyampaikan sebuah informasi kepada pembaca melalui tulisan. Seorang penulis harus kreatif dan pandai memilih bahasa sesuai dengan apa yang ingin disampaikan kepada pembaca sehingga pembaca mudah mencerna maksud penulis. Oleh karena itu menulis harus dilatih seperti berkat lain yang dimiliki manusia.

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir. Menulis tidak ubahnya dengan melukis. Penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan. Banyak orang mempunyai ide-ide bagus di benaknya sebagai hasil dari pengalaman, penelitian, diskusi atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, laporan itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat, dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya.

Menulis merupakan suatu proses yang melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Menurut Sumardjo (2007: 75) pada dasarnya terdapat lima tahap proses kreatif menulis yaitu:

- 1) Tahap persiapan

Tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran, dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya

berdiskusi, membaca, mengamati dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Dalam tahap ini penulis telah menyadari yang akan ditulis dan cara menuliskannya. Hal yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan cara ia menuangkan gagasan itu adalah soal bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan ini yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan akan ditulis dalam bentuk yang lain. Dengan demikian yang pertama muncul adalah penulis telah mengetahui hal yang akan ditulis dan cara menulisnya. Munculnya gagasan seperti ini memperkuat penulis untuk segera memulai menulis atau mungkin masih diendapkan.

2) Tahap Inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang muncul tadi disimpan dalam pikiran. Secara matang dan menunggu waktu yang tepat untuk menulis. Selama masa pengendapan ini biasanya konsentrasi penulis hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja dia berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Munculnya anak-anak gagasan baru, ada yang bagus ada pula yang tidak bagus, ada yang menambah gagasan semula ada yang memperdalam gagasan semula.

3) Inspirasi

Inilah saatnya gagasan itu menemukan bentuknya yang paling ideal. Gagasan dan bentuk ungkapannya telah padu. Ada desakan kuat untuk menulis dan tak bisa menunggu lagi. Kalau gagasan dibiarkan lewat, biasanya gagasan itu akan hilang

sebelum ditulis. Gairah menulis bisa saja mati. Gagasan itu sudah tidak menjadi obsesi lagi tahap inkubasi adalah tahap menggelisahkan.

4) Penulisan

Saat inspirasi sudah muncul maka penulis mulai menulis baik menggunakan pulpen maupun komputer. Penulis mengeluarkan segala hasil inkubasi. Penulis menuangkan semua gagasan yang baik dan kurang baik, menulis semua yang direncanakan pada tahap ini penulis belum menilai mutu tulisan, hasilnya masih merupakan karya yang kasar atau draft belaka. Spontanitas sangat penting dalam tahap ini.

5) Revisi

Setelah melahirkan gagasan di dunia nyata berupa tulisan, maka penulis mengistirahatkan jiwa dan badan. Setelah semua menjadi tenang, penulis kembali membaca tulisan kasar itu. Memeriksa dan nilai berdasarkan pengetahuan dan apresiasi. Membuang bagian yang tidak perlu, menambah yang perlu ditambahkan memindahkan teks ke atas atau ke bawah memotong dan menambah kembali berdasarkan rasio, nalar, pola bentuk yang telah diapresiasi dengan baik. Di sini disiplin diri sebagai penulis diuji harus mengulangi menuliskannya kembali. Setelah merevisi tulisan sebelumnya maka bentuk tulisan akan mendekati bentuk idealnya.

Begitu proses kreatif penulisan secara garis besar. Tahap-tahap itu bagi penulis profesional mungkin hanya berlangsung beberapa jam saja tetapi bagi pemula mungkin membutuhkan waktu yang lebih lama.

4. Cerpen

Pembahasan tentang cerpen diuraikan kedalam tiga bagian yaitu pengertian cerpen, unsur intrinsik cerpen, dan ciri-ciri cerpen yang baik.

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang termasuk dalam jenis prosa. Cerita pendek atau lebih dikenal dengan sebutan cerpen merupakan salah satu karya sastra yang tidak rumit untuk dipahami. Meskipun cerpen merupakan karya sastra yang tidak panjang namun cerpen bukanlah karya sastra yang mudah ditulis. Menulis cerpen juga membutuhkan latihan karena isi dalam cerpen harus padat karena mengangkat sebuah peristiwa penting bagi tokohnya yang sarat pesan dan makna. Penyaji harus menyajikan sebuah konflik dengan pemecahan yang mengesankan pembaca.

Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Tentunya cerita yang dibaca ini memiliki unsur pembangun karya sastra dan menceritakan kisah seorang tokoh utama. Meskipun demikian, panjang cerpen itu bervariasi, ada cerpen yang pendek, bahkan mungkin pendek sekali berkisar 500-an kata, ada yang panjangnya cukup, dan ada cerpen yang terdiri dari puluhan atau bahkan beberapa puluh ribu kata. Kelebihan cerpen yang khas adalah kemampuan cerpen mengemukakan secara lebih banyak, lebih implisit, dan sekedar apa yang diceritakan. (Nurgiyantoro, 2009: 9)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008: 210) cerpen adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kisah tunggal yang

dominan yang memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi (pada suatu ketika). Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Esten (2000: 12) bahwa cerpen merupakan pengungkapan suatu kesan yang hidup dari fragmen kehidupan manusia. Oleh karena itu, tidak dituntut terjadinya perubahan nasib dari pelaku-pelakunya. Hanya satu lintasan secercah kehidupan manusia yang terjadi pada satu kesatuan waktu. Demikian pula dengan Sumardjo (2007: 202) yang berpendapat bahwa cerpen adalah fiksi pendek yang selesai dibaca dalam sekali duduk yang hanya memiliki satu arti, satu krisis, dan satu efek untuk pembacanya. Penulis hanya ingin mengemukakan satu hal secara tajam.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu cerita yang bersifat naratif yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang dapat dibaca dalam sekali duduk dan berfokus pada satu tokoh saja dan tokoh utama dalam cerita tidak mengalami perubahan nasib melainkan hanya mengangkat sebuah peristiwa penting sehingga cerpen hanya memberikan satu efek pada pembaca.

b. Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen adalah karya sastra yang dibangun oleh tujuh unsur pembangun seperti karya sastra yang lain. Unsur pembangun tersebut adalah unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (unsur dari dalam). Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 25) unsur intrinsiklah yang membuat cerpen bertwujud. Unsur-unsur pembangun cerpen tersebut adalah:

1. Tema

Tema adalah hal yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, rindu, takut, maut, religius, dan sebagainya. Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra yang terkadang didalam teks sebagai struktur semantis yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Tema disaring dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan yang menentukan hadirnya peristiwa-peristiwa, konflik, dan situasi tertentu. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. (Nurgiyantoro, 2009: 25)

2. Alur (Plot)

Plot adalah urutan kejadian, tiap kejadian itu diurutkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu hanya disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. menyatakan bahwa alur adalah rentetan atau susunan kejadian yang tersusun sedemikian rupa yang antara bagian pertama dengan bagian yang lain terasa mempunyai hubungan kausalitas. Sedangkan menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) plot adalah peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun cerita itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

3. Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah perilaku cerita atau lebih menunjuk pada orangnya. Tokoh cerita menurut Abrama (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan

memiliki kualitas moral dan memiliki kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Sedangkan penokohan sama halnya dengan perwatakan dan karakter, yang lebih menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Menurut Dola (2007: 45) tokoh-tokoh cerita biasanya manusia tetapi boleh juga binatang atau makhluk lain. Semuanya diciptakan oleh pengarang melalui imajinasi (khayalan). Nama-nama setiap tokoh cerita terkadang disesuaikan dengan watak (karakternya)

4. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita, mempersoalkan tentang siapa yang menceritakan atau dari sisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian pemilihan bentuk persona yang digunakan, disamping mempengaruhi perkembangan cerita dan masalah yang diceritakan, juga kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, dan keobjektifan terhadap hal-hal yang diceritakan. (Nurgiyantoro, 2009: 246-247). Pusat pengisahan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (Nurgiyantoro, 2009: 227-236)

5. Latar atau setting

Menurut Stanton (2000: 18), latar cerita adalah lingkungan, yaitu dunia cerita sebagai tempat terjadinya peristiwa. Dalam latar inilah segala peristiwa yang menyangkut hubungan antar tokoh terjadi. Latar dalam cerpen biasanya mempunyai dua tipe, yaitu : pertama, latar yang diceritakan secara detail, ini biasanya terjadi jika cerpen fokus pada persoalan latar. Misalnya, kita membuat cerita yang persoalannya

bersumber dari “kuburan yang selalu menimbulkan ketakutan masyarakat” maka latar kuburan pun detail diceritakan dalam deskripsi yang harus hidup, yaitu biasa menggambarkan keangkerannya, atau jika menceritakan tentang “sungai yang selalu membuat musibah” maka harus detail dan hidup menceritakan sungai itu.

6. Gaya bahasa

Gaya bahasa adalah cara pengungkapan bahasa dalam prosa, atau cara pengarang mengungkapkan sesuatu yang ingin dikemukakan. (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2009: 276) gaya bahasa ditandai dengan ciri-ciri formal kebahasaan seperti pilihan kata, struktur kalimat, bentuk-bentuk bahasa figuratif, penggunaan kohesio, dan lain-lain.

Gaya bahasa yang diungkapkan Nurgiyantoro sepadan dengan pengertiannya bahasa menurut Dola (2007: 8) bahwa gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan bahasa untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpukau olehnya. Apabila gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang telah menghasilkan daya kepada pembacanya, berarti gaya bahasa yang digunakan telah mencapai plastis bahasa. Karya sastra yang plastis bahasanya tinggi akan disenangi pembaca, sebab gambaran-gambaran atau lukisan-lukisan yang terdapat didalamnya terasa hidup, segar, dan berjiwa.

7. Amanat

Cerpen mengandung penerapan moral dalam sikap, dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku tokoh-tokoh itulah pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan

moral yang dimanakan. Amanat dalam sebuah cerpen biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangan tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Amanat dalam cerita menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2009: 321) biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat dipetik lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Amanat merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, sopan santun, tingkah laku dalam pergaulan.

c. Ciri-ciri Cerpen yang Baik

Menilai sesuatu dari baik buruknya akan berbeda-beda bergantung orang yang menilai dan dari segi mana penilaian itu dilakukan. Sama halnya dengan menilai baik buruknya sebuah cerpen, karena cerpen memiliki kualitas yang berbeda-beda. Namun meskipun demikian tetap ada batasan mengenai cerpen yang baik dan bermutu.

Sumardjo (2007: 99) menyatakan bahwa cerpen yang baik adalah cerpen yang mempunyai satu kesatuan bentuk, utuh, tunggal, tak ada bagian-bagian yang tak perlu, tetapi juga tak ada sesuatu yang terlalu banyak, semuanya pas, integral, dan mengandung sesuatu arti. Cerpen harus memberikan gambaran sesuatu yang tajam. Kepadatan dan kependekan dari bentuk cerpen mampu memberikan pukulan tajam pada pribadi pembaca. Ketajaman itu bisa saja terletak pada unsur-unsur cerita atau plotnya. Bisa juga pada unsur suasana cerita, unsur watak, dan psikolog tokoh. Selain

pada unsur suasana dan plot, kekuatan setting atau tempat dan waktu terjadinya cerita.

Menurut Arifin (2012) secara umum ciri-ciri cerpen yang baik minimal memiliki bagian-bagian seperti: 1) Memiliki keutuhan bentuk. Cerpen yang baik harus memiliki keutuhan bentuk. Semua unsur-unsur pembangun sebuah cerpen harus terdapat di dalamnya dan saling terkait antara satu dengan yang lain. 2) Tema. Cerpen yang baik memiliki tema yang jelas tentang cerita. Pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca jelas dan terarah. Tema menjadi tulang punggung cerita, sehingga cerpen akan meninggalkan kesan dan pembaca. 3) Alur cerita. Fokus pada satu alur cerita sesuai dengan tema. Karakter tambahan, sejarah, latar belakang, dan detail lainnya sebaiknya memperkuat alur cerita. 4) karakter. Tidak menggunakan jumlah karakter yang terlalu banyak. Semakin banyak karakter bisa membuat cerita menjadi terlalu panjang dan tidak fokus pada tema. 5) sepenggal kisah hidup. Cerpen hanya menceritakan tentang sekelumit kisah dalam hidup karakter tokoh dalam cerita. Penekanan hanya pada satu bagian dari hidup tokoh saja. 6) penggunaan kata. Cerpen yang baik menggunakan pilihan kata yang efisien dan menghindari menggunakan kalimat deskriptif yang panjang, padat tetapi jelas, dan dipahami pembaca. 7) Impresi. Cerpen yang baik dimulai dengan pengenalan karakter, konflik, dan resolusi. Hal ini akan membuat pembaca semakin penasaran, ada apa yang terjadi sebenarnya, cara karakter tersebut akan mengatasi persoalannya. 8) kejutan atau surprise. Memberikan kejutan pada pembaca diakhir cerita, bukan akhir cerita yang mudah ditebak dan 9) konklusi. Cerpen yang baik tidak membiarkan pembaca meraba-raba

dalam gelap pada akhir cerita. Konklusi diakhir cerita memuaskan, tetapi juga tidak mudah ditebak. Pembaca perlu dibuat berkesan pada akhir cerita yang mengesankan akan selalu diingat oleh pembaca, bahkan setelah lama mereka selesai membaca cerita tersebut.

d. Tahap-tahap Menulis Cerpen

Menulis adalah kegiatan yang menyenangkan bagi orang-orang yang gemar menulis. Hanya saja terkadang banyak orang yang hanya bisa memulai tapi kesulitan untuk merangkai kata dan menyelesaikan tulisannya karena merasa kehabisan ide. Sumardjo (2007: 45) mengemukakan tahap-tahap menulis cerpen sebagai berikut:

1) Tahap pemilihan tema

Tema berbeda dengan judul. Judul bisa saja ditulis belakangan tapi tema harus ditentukan dulu sebelum mulai menulis. Tema adalah pondasi awal dari pembahasan yang akan dituliskan.

2) Membuat kerangka cerita

Setelah menemukan tema, jangan terburu-buru untuk menuliskannya. Memang lain penulis lain pula cara menulisnya. Ada beberapa penulis yang tidak pernah membuat kerangka cerita, begitu menemukan ide untuk tema langsung ditulis. Tapi untuk mempermudah proses penulisan, khususnya untuk penulis pemula, membuat kerangka cerpen sangat diperlukan.

3) Menulis (merangkai kata)

Dari kerangka atau draft yang telah ada, tahap selanjutnya adalah jabarkan dengan bentuk rangkaian tulisan. Poin-poin yang sudah dibuat, selanjutnya dijelaskan

satu persatu. Alur cerita yang sudah dirancang, mulai ditulis dalam sebuah cerita. Inilah fungsi membuat kerangka, agar cerpen yang dihasilkan tidak ada satupun hal yang terlewatkan.

4) Merevisi (mengedit)

Dalam tahap revisi (edit), hal yang akan dilakukan adalah memeriksa kembali hasil tulisan. Mungkin saja ada ejaan yang salah, tata bahasa yang kurang tepat, poin-poin yang terlewatkan, penyebutan tokoh yang salah, ataupun alur yang tiba-tiba meloncat.

5. Penerapan Strategi *Genius Learning* dalam Peningkatan Pemahaman Siswa dalam Menulis Cerpen

Berdasarkan uraian terdahulu bahwa strategi *genius learning* merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar mengajar dalam upaya meningkatkan hasil proses pembelajaran dengan menggunakan kemampuan pengetahuan dan pengalaman, seperti pengetahuan tentang kepribadian, kecerdasan, gaya belajar, emosi, dan pengetahuan lain sebagainya yang bisa membantu efektivitas proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dalam setiap proses pembelajaran selalu ada tiga komponen penting penting yang terkait antara satu sama lain. Ketiga komponen tersebut, sebagai berikut:

1. Kurikulum dan materi yang akan diajarkan
2. Proses dan cara materi diajarkan
3. Produk dan hasil dari proses pembelajaran.

Namun satu kesenjangan yang selama ini kita rasakan dan alami adalah kurangnya pendekatan yang benar dan efektif dalam menjalankan proses pembelajaran. Selama ini kita hanya terpaku pada materi dan hasil pembelajaran, karena terlalu sibuk dalam menetapkan tujuan yang ingin dicapai, lalu kita menyusun materi apa saja yang dirasa perlu diajarkan, sehingga lupa bahwa dibutuhkan satu proses tersendiri untuk bisa menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran.

Apabila dikaji lebih jauh lagi fenomena di atas, maka seolah-olah dunia pendidikan kita menjadikan murid atau siswa adalah objek dari pembelajaran. Siswa harus menguasai materi atau kurikulum yang telah disusun oleh dunia pendidikan dan akan dinilai berhasil bila mereka mendapatkan hasil atau prestasi yang baik.

Dengan adanya keprihatinan terhadap fenomena pendidikan tersebut, maka strategi *genius learning* diciptakan, yaitu untuk menjembatani antara kurikulum dan hasil pembelajaran dan menjadikan siswa atau murid sebagai subjek atau termasuk pelaku utama dalam proses pembelajaran.

Genius Learning merupakan salah satu strategi pembelajaran yang sangat memperhatikan bagaimana proses pembelajaran itu terjadi dan siswa ikut merasakan bagaimana proses pembelajaran itu mereka lalui, selain itu strategi *genius learning* sangat memperhatikan segala perbedaan yang terdapat dalam masing-masing individu siswa atau murid, baik itu dari segi kecerdasan, lingkungan, dan juga gaya belajar masing-masing siswa.

Sebagaimana yang penulis paparkan di atas bahwa strategi *genius learning* memiliki 8 (delapan) langkah sebagai berikut:

1. Terciptanya suasana yang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Menghubungkan materi dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa.
3. Memberikan gambaran besar kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari.
4. Menetapkan tujuan pembelajaran.
5. Pemasukan informasi atau pemberian materi
6. Aktivasi, yaitu mengaktifkan siswa dalam menerima materi yang telah dipelajari bersama
7. Demonstrasi.
8. Mengulangi, yaitu proses memberikan kesimpulan dan pengulangan terhadap materi yang telah dipelajari bersama.

Dengan 8 (delapan) langkah konkret yang disuguhkan oleh strategi. Dan secara langsung ataupun tidak langsung siswa akan lebih *genius learning*, dari awal pembelajaran itu dimulai sampai pembelajaran tersebut diakhiri maka sangatlah besar kemungkinan bahwa murid atau siswa akan merasakan proses pembelajaran yang sesungguhnya, dan bila hal itu terjadi maka siswa tidak akan pernah merasa dipaksa untuk menerima materi sehingga mereka akan terkesan dengan segala sesuatu yang mereka alami dan mereka terima selama proses pembelajaran berlangsung mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

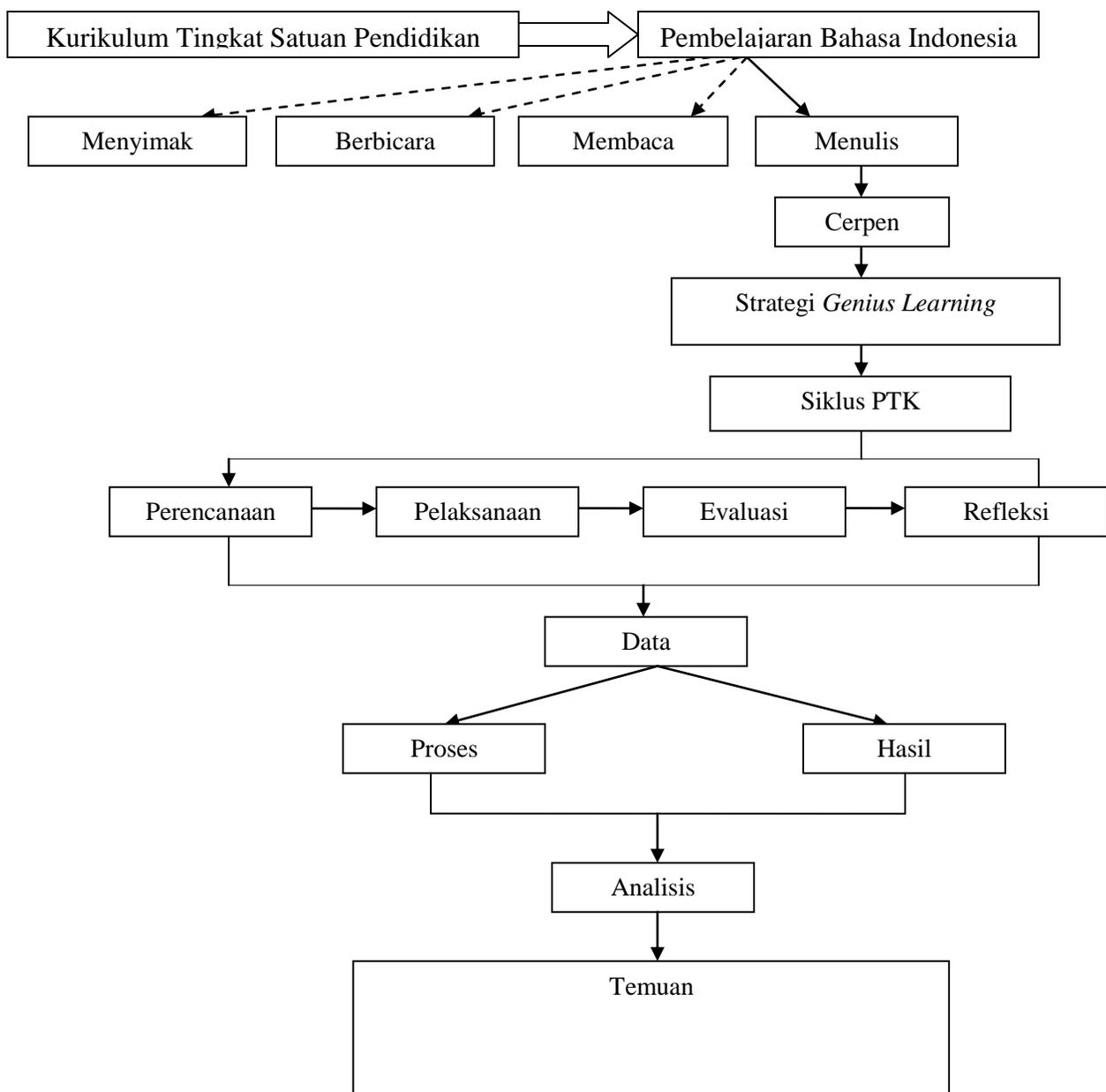
Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa strategi *genius learning* benar-benar efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Karena pemahaman yang dimiliki siswa harus penuh, bukan sepertiga, setengah atau seperempat saja.

C. Kerangka Pikir

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang maksimal dalam proses kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung adalah merancang pembelajaran dan memilih strategi dan metode yang efektif, dan efisien, yaitu dengan menggunakan strategi *genius learning* untuk mencapai pembelajaran yang efektif, cepat, dan efisien maka strategi *genius learning* harus dilakukan oleh para guru.

Strategi *Genius Learning* dilaksanakan dengan adanya kesadaran akan adanya perbedaan dalam setiap individu, maka guru diharapkan bisa melayani setiap siswa yang memiliki karakteristik yang bermacam-macam. Selain itu strategi *genius learning* juga memberikan kesadaran kepada para pendidik bahwa untuk menjadi pendidik yang sukses, dan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif tidaklah cukup hanya dengan menggunakan satu bidang pengetahuan saja melainkan berbagai disiplin ilmu yang kemudian dikolaborasikan sehingga dapat menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Bagan Kerangka Pikir



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka dapat dirumuskan hipotesis tindakan berbunyi “Jika strategi *genius learning* dalam pembelajaran keterampilan menulis cerpen, maka hasil belajar Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar dapat meningkat”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan atau *action research* dikemukakan pertama kali oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Pendekatan Lewin ini terdiri dari empat langkah yaitu, merencanakan (*plan*), bertindak (*act*), mengobservasi (*observe*), dan merefleksikan (*reflect*). Beberapa peneliti kemudian mengembangkan model Lewin ini adalah Kemmis dan Mc Taggart mengembangkan sebuah model yang lebih sederhana, bersifat siklus, dan lebih menekankan pada penelitian tindakan berulang. Penelitian tindakan tidak berupaya menemukan apa yang salah tetapi lebih pada sebuah pencarian pengetahuan bagaimana menjadi lebih baik.

Jean Mc Niff (dalam Kesuma,2013: 2) menyatakan bahwa penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan sebuah metode penelitian kualitatif yang mendorong para praktisi (pengajar/guru) menjadi reflektif dalam praktik mengajar, dengan tujuan lebih meningkatkan/memperbaiki sistem mengajarnya. Penelitian tindakan kelas ketika diterapkan di dalam kelas merupakan pendekatan untuk lebih meningkatkan

pendidikan melalui perubahan, dengan cara mendorong para guru untuk sadar akan praktik sendiri, kritis terhadap praktik mereka, dan siap untuk mengubahnya.

Penelitian ini mengikuti model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari perencanaan (*planning*), aksi atau tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

B. Lokasi, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar. Waktu pelaksanaan penelitian ini selama kurang lebih satu bulan, dengan pelaksanaan pada bulan Mei hingga bulan Juli 2018.

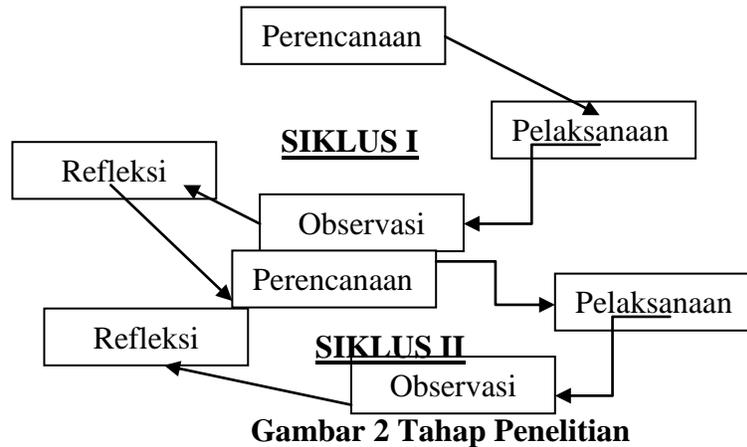
Dalam penelitian ini akan dilakukan di kelas VIII dengan jumlah siswa 20 orang di SMP Tridharma MKGR Kota Makassar peneliti memilih subjek penelitian di kelas ini dikarenakan peneliti merasakan bahwa di kelas ini sangat tepat untuk melaksanakan penelitian.

C. Prosedur Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas yang berbasis kelas (*classroom action research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa SMP Tridharma MKGR Kota Makassar pada bidang studi bahasa Indonesia melalui penerapan strategi *genius learning*.

Hasil penelitian ini diharapkan memuaskan setelah melalui dua siklus, model siklus yang akan digunakan mengikuti siklus penelitian tindakan kelas dari Hopkins (Proyek PGSM, 1999: 7). Model ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan,

pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Model siklus yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Berdasarkan model di atas, maka prosedur kerja penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi awal dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Tridharma MKGR Kota Makassar untuk membahas permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.
2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dari materi yang diajarkan.
3. Mempersiapkan tes pemahaman siswa
4. Mempersiapkan lembar observasi

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia mengacu RPP yang telah dipersiapkan.

c. Tahap observasi

Pada tahap observasi dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti dan observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus
2. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Tahap refleksi

Pada tahap ini dilakukan refleksi terhadap hasil-hasil observasi untuk mengkaji dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang telah dilakukan. Hasil atau dampak ini dijadikan dasar untuk merencanakan siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dari materi yang diajarkan
2. Mempersiapkan tes pemahaman
3. Mempersiapkan lembar observasi

b. Tahap pelaksanaan tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada RPP yang telah dipersiapkan.

c. Tahap observasi

Pada tahap observasi dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Peneliti dan observer melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa selama pelaksanaan siklus.
2. Pelaksanaan observasi dilakukan pada saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran.

d. Tahap refleksi

Hasil observasi dikomunikasikan dengan guru bahasa Indonesia dan observer untuk memperoleh tanggapan tentang hasil pelaksanaan tindakan siklus II yang sekaligus merupakan akhir pelaksanaan penelitian. Hasil dari kegiatan ini merupakan suatu kesimpulan yang dapat digeneralisasi.

D. Instrumen Penelitian

Aspek-aspek yang dinilai dari pembelajaran menulis cerpen meliputi: (1) kesesuaian judul dengan isi, (2) penggambaran pelaku (tokoh) dalam cerpen, (3) menggambarkan peristiwa dalam cerpen, dan (4) penggambaran latar waktu, tempat, dan latar suasana.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian

No	Aspek Penilaian	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	Kesesuaian judul dengan isi cerpen			
	- Judul sesuai dengan isi cerpen	4	5	20
	- Judul kurang sesuai dengan isi cerpen	3		15
	- Judul tidak sesuai dengan isi cerpen	2		10
- Tidak ada judul	1	5		
2.	Penggambaran watak tokoh dalam cerpen			
	- Menggambarkan karakter protagonis, antagonis dan tritagonis	3	6	18
	- Hanya menggambarkan karakter protagonis dan antagonis saja atau protagonis dan tritagonis saja	2		12
- Hanya menggambarkan satu karakter tokoh	1	6		
3.	Menggambarkan peristiwa dalam cerpen			
	- Perkenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian	4	6	24
	- Perkenalan, konflik dan penyelesaian	3		18
	- Konflik dan penyelesaian	2		12
- Perkenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian tidak ada	1	6		
4.	Penggambaran latar waktu, tempat dan latar suasana			
	- Menggambarkan latar waktu, tempat, dan suasana	4	6	24
	- Menggambarkan latar waktu dan tempat saja atau latar waktu dan suasana saja	3		18
- Menggambarkan latar waktu saja atau latar tempat saja	2	12		

	atau latar suasana saja			
	- Tidak menggambarkan latar apapun	1		6
Jumlah Skor				90

Nilai = perolehan skor X skor 100

Skor maksimum (100)

Nilai akhir = nilai kognitif + nilai afektif + nilai psikomotorik

Standar keberhasilan dalam peningkatan pemahaman menulis cerpen melalui strategi *genius learning* ulangan pada siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut adalah 75. Bertolak pada nilai KKM tersebut, standar keberhasilan penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dikatakan berhasil jika minimal 75% dari jumlah siswa mendapat nilai 75 ke atas.

Peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui metode *Genius Learning* ditunjukkan dari data proses dan data hasil. Data proses diperoleh dari aktivitas, atau unjuk kerja siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Aktivitas atau unjuk kerja siswa berupa perhatian, antusias, keaktifan siswa, percaya diri, dan motivasi dalam belajar yang diperoleh melalui format observasi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk

mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan tes.

1. Observasi

Teknik observasi dilakukan terhadap seluruh aktivitas guru dan siswa saat pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen berlangsung dengan menggunakan strategi *genius learning*. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menyimpan data atau informasi dari berbagai sumber yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Dokumentasi berupa video rekaman dan foto selama proses pembelajaran.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru dan siswa mengenai proses pelaksanaan pembelajaran.

4. Teknik Tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri. Teknik tes dilakukan untuk mengetahui peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen setelah menggunakan strategi *genius learning*. Tes dilakukan dengan cara menugaskan siswa menulis satu cerpen pada tiap siklus sedangkan waktu yang diberikan adalah +60 menit.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis Kualitatif

Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data-data nontes, yaitu data observasi atau pengamatan. Observasi dianalisis untuk mendeskripsikan sikap siswa dalam mengikuti pelajaran. Dari data ini diketahui aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti pelajaran.

2. Analisis kuantitatif

Untuk analisis kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus. Penerapan strategi *genius learning* dalam upaya peningkatan keterampilan menulis cerpen siswa dikaitkan dengan ketuntasan belajar. Siswa yang mendapat nilai 75 ke atas dalam penulisan cerpen melalui strategi *genius learning* dinyatakan berhasil oleh guru. Rentang nilai dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Parameter Penilaian

No	Interval Persentase Tingkat Penguasaan	Keterangan
1	85-100	Baik Sekali
2	75-84	Baik
3	65-74	Cukup
4	<64	Kurang

(Modifikasi Nurgiyantoro, 2010: 253)

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, siswa dinyatakan berhasil jika 85% siswa mendapatkan nilai minimal 75.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dibahas hasil penelitian mengenai peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui *strategi genius learning* siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar pada tahap pelaksanaan dan evaluasi. Dalam hal ini yang dianalisis adalah data hasil pelaksanaan tindakan yaitu kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II. Berupa hasil tes yaitu cerpen yang telah ditulis siswa berdasarkan pengalaman sendiri. Peneliti memusatkan pada suatu kelas untuk mencari peningkatan dalam pencarian fakta hasil penelitian agar lebih teliti dalam pelaksanaannya, yaitu dilakukan di kelas VII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar. Pelaksanaan pembelajaran dan hasil penelitian siklus I dan II disajikan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Proses dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Pada Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar.

a. Siklus I

1) Data dan Analisis Data Aktivitas Guru

Pada proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* data dan analisis data observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 46 enit. Kegiatan pengamatan observasi

dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini:

a. Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Penerapan *strategi genius learning* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri pada pertemuan pertama diawali dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Selanjutnya, mengecek kehadiran siswa, memastikan siswa siap mengikuti pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berikut gambaran aktivitas guru pada pertemuan pertama.

Tabel 4.1 Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal		
	a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa	✓	
	b. Mengecek kehadiran siswa	✓	
	c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran	✓	
	d. Memaparkan tujuan pembelajaran	✓	
	e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi		✓
2.	Kegiatan Inti		
	a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik	✓	
	b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya	✓	
	c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	✓	
	d. Mengidentifikasi pengalaman siswa		✓
	e. Menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri	✓	

3.	Kegiatan Penutup a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam	✓ ✓	✓ ✓
4.	Penerapan Metode dan Media a. Melaksanakan pembelajaran melalui strategi genius learning b. Menguasai kelas	✓ ✓	
5.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa		✓ ✓
6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama proses pembelajaran yang berlangsung belum terlaksana secara maksimal. Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan guru yang tidak terlaksana yaitu guru tidak memberikan motivasi kepada siswa sebagai kegiatan apresepasi. Guru tidak mengadakan refleksi dengan melibatkan siswa dan hanya meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Selain itu, guru tidak memberikan penguatan terhadap simpulan yang diberikan siswa. Dalam hal ini, ketika guru dan siswa telah menyimpulkan pembelajaran yang telah

berlangsung, guru langsung menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa.

Pada kegiatan inti, guru telah melaksanakan pembelajaran melalui penerapan strategi *genius learning* namun hasilnya belum maksimal. Dalam hal ini, guru juga belum mengidentifikasi pengalaman siswa secara keseluruhan sehingga siswa masih kesulitan menemukan ide untuk dijadikan cerpen. Selain itu, guru tidak menguasai kelas secara keseluruhan. Hal ini terlihat dari keadaan yang sedikit ribut selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Juga terlihat saat guru mengarahkan siswa keluar kelas, ada beberapa siswa yang malas-malasan. Kemudian, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa pada saat menulis cerpen, waktu yang digunakan melebihi batas yang telah ditentukan, sehingga waktu yang digunakan pada kegiatan penutup menjadi singkat dan guru lupa untuk mengadakan refleksi.

Saat pembelajaran dilaksanakan di luar kelas (lingkungan sekolah), guru tidak menggunakan bahasa lisan secara baik dan benar. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan oleh guru yang terkadang dipengaruhi dengan dialek bahasa daerah. Pada kegiatan lain, guru tidak menggunakan media cetak dalam pembelajaran. Guru tidak menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang sedikit takut atau malu-malu untuk mengungkapkan pendapatnya ketika guru bertanya kepada siswa. Guru tidak memberikan penguatan terhadap prestasi siswa.

b. Pertemuan Kedua (2x45 menit)

Penerapan strategi *genius learning* dalam menulis cerpen berdasarkan pengamatan sendiri pada pertemuan kedua diawali dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Selanjutnya, mengecek kehadiran siswa, mengingatkan pembelajaran sebelumnya, dan memaparkan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru tidak memastikan siswa siap mengikuti pelajaran. Berikut gambaran aktivitas guru pada pertemuan kedua.

Tabel 4.2 Aktivitas guru pertemuan kedua

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran d. Memaparkan tujuan pembelajaran e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi	✓ ✓ ✓ ✓	✓
2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen d. Mengidentifikasi pengalaman siswa e. Menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri	✓ ✓ ✓ ✓ ✓	
3.	Kegiatan Penutup a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan	✓ ✓	

	bahasaIndonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam	✓	✓
4.	Penerapan Metode dan Media a. Melaksanakan pembelajaran melalui strategi genius learning b. Menguasai kelas	✓ ✓	
5.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa a. Menumbuhkan keceriaan dan antuasisme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa	✓	✓
6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru Tabel 4.2 menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perubahan dari pertemuan pertama. Guru memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada pada pertemuan pertama. Selain itu, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik pada beberapa kegiatan. Seperti pada kegiatan awal, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memancing daya ingat siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Akan tetapi, pada kegiatan awal, guru tidak mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran. Setelah mengecek kehadiran siswa langsung saja mengingatkan materi pembelajaran sebelumnya tanpa memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran terlebih dahulu.

Pada kegiatan inti, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Seluruh rangkaian kegiatan sudah terlaksana meskipun belum maksimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru namun tidak diapresiasi.

Pada kegiatan penutup, guru masih belum memberikan penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa. Ada beberapa kegiatan yang menggunakan waktu lebih banyak sementara kegiatan yang lain sangat sedikit. Seperti pada kegiatan inti, waktu yang digunakan untuk menulis cerpen lebih dari 60 menit sehingga kegiatan penutup mendapat porsi waktu yang kurang. Pada kegiatan penutup, guru tidak menyadari bunyi bel sehingga mengambil sedikit waktu untuk mata pelajaran selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I, pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* belum terlaksana dengan maksimal. Untuk melengkapi data observasi kegiatan guru pada siklus I, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru sehubungan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

2) Data dan Analisis Data Aktivitas Siswa

a) Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Data dan analisis data observasi aktivitas siswa diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen berlangsung sebanyak 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran aktivitas siswa setiap pertemuan pertama pada siklus I diuraikan pada Tabel 4.3 berikut ini.

Kegiatan Pembelajaran	Presentasi Keaktifan		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen	10 (50%)	10 (50%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	12 (60%)	8 (40%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	4 (10%)	16 (80%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)

Pada Tabel 4.3 hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa hadir pada pertemuan pertama. Pada kegiatan awal pembelajaran, terlihat 14 siswa (70%) yang siap mengikuti pembelajaran dan 6

siswa (30%) yang belum siap mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, kesiapan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk di bangku mereka masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia serta alat tulis mereka pada saat pelajaran akan dimulai, sedangkan siswa yang belum siap terlihat pada sikap mereka yang masih sibuk bercerita dengan teman sebangku mereka.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa yang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru terlihat 14 siswa (70%) yang aktif dan 6 siswa (30%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada sikap siswa yang memperhatikan dan fokus pada guru yang sedang memberikan penjelasan, selain itu ada beberapa siswa yang mengutarakan pendapatnya yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan guru, sedangkan siswa yang tidak aktif, terlihat dari sikap siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka terlihat melakukan kegiatan lain seperti bercerita dan bermain-main dengan teman sebangkunya. Berdasarkan pengamatan peneliti, berikut tuturan siswa pada saat mengutarakan pendapatnya pada guru.

Pada kegiatan merespon serta antusias dalam pembelajaran (bertanya dan menanggapi) terlihat 5 siswa (25%) yang aktif dan 15 siswa (75%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada respon siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru dan memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap siswa yang hanya diam, meskipun ada siswa yang ingin menjawab tetapi terlihat malu-malu untuk memberikan jawaban. Pada kegiatan menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen, terlihat 10 siswa (50%) yang aktif, dan 10 siswa (50%) yang tidak aktif.

Pada kegiatan keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen, terlihat seluruh siswa mengikuti arahan guru yakni bersama-sama menuju lapangan sekolah untuk menulis cerpen. Pada kegiatan mengerjakan tugas secara individu, terlihat 12 siswa (60%) yang mengerjakan tugas secara individu dan 8 siswa (40%) yang mengerjakan tugas dengan cara bekerja sama dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pada kegiatan penutup, terlihat 4 siswa (20%) yang aktif menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dan 16 siswa (80%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dengan baik, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat hanya diam di tempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, terlihat 18 siswa (90%) yang aktif dan 2 siswa (10%) yang tidak aktif karena meminta izin keluar kelas. Jadi pada kegiatan ini, seluruh siswa yang berada di dalam kelas aktif dalam mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

b) Pertemuan kedua (2x45 menit)

Pada pertemuan kedua, siswa ditugaskan untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Adapun beberapa siswa yang sudah membuat cerpen pada pertemuan pertama namun masih perlu disempurnakan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 aktivitas siswa pada pertemuan kedua

Kegiatan Pembelajaran	Presentasi Keaktifan	Jumlah
-----------------------	----------------------	--------

	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	16 (80%)	4 (20%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	15 (75%)	5 (25%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	5 (25%)	15 (75%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Pada Tabel 4.4 hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa seluruh siswa hadir mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan awal, kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, terlihat siswa yang aktif sebanyak 16 orang (80%) dan siswa tidak aktif sebanyak 4 orang (20%). Berdasarkan pengamatan peneliti, keaktifan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk di bangku masing-masing lalu menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia dan alat tulisnya pada saat pelajaran akan dimulai dan siap menerima pelajaran, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat pada sikap siswa yang keluar dari ruangan kelas dan ada juga bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, terlihat 15 siswa (75%) yang aktif memerhatikan penjelasan

dari guru dan 11 siswa (25%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada sikap siswa yang memerhatikan dan fokus guru yang sedang memberikan penjelasan, sedangkan siswa yang tidak aktif, terlihat dari sikap yang tidak perhatikan penjelasan guru, mereka terlihat melakukan kegiatan lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya. Pada kegiatan merespon serta antusias dalam pembelajaran (bertanya dan menanggapi) terlihat 5 siswa (25%) yang aktif dan 15 siswa (75%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru, memerhatikan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap siswa yang ragu-ragu dan malu-malu untuk memberikan jawaban serta ada juga beberapa siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen, terlihat seluruh siswa mengikuti arahan guru yakni bersama-sama menuju lapangan sekolah untuk menulis cerpen. Pada kegiatan mengerjakan tugas secara individu, terlihat 18 siswa (90%) yang mengerjakan tugas secara individu dan 2 siswa (10%) yang mengerjakan tugas dengan cara bekerjasama. Pada kegiatan penutup, terlihat 5 siswa (25%) yang aktif menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dan 15 siswa (75%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dengan baik, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat hanya diam di tempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, terlihat 20 siswa (100%) yang aktif, jadi pada kegiatan ini seluruh siswa yang berada di

dalam kelas aktif dalam mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I, pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* belum terlaksana dengan maksimal. Untuk melengkapi data observasi kegiatan siswa pada siklus I, peneliti juga melakukan wawancara sehubungan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan data dan analisis data aktivitas guru dan siswa pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* belum terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, perlu dilanjutkan ke siklus II.

b. Siklus II

1) Data dan Analisis Data Aktivitas Guru

Pada proses peningkatan pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning*, data dan analisis data observasi aktivitas guru pada siklus II diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Kegiatan pengamatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi guru yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran proses aktivitas guru setiap pertemuan pada siklus I diuraikan seperti berikut ini.

a) Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Penerapan strategi *genius learning* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri pada pertemuan pertama diawali dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Selanjutnya, mengecek kehadiran siswa, memastikan siswa siap mengikuti pelajaran dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Berikut gambaran aktivitas guru pada pertemuan pertama disajikan dalam tabel 4.5

Tabel 4.5 Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran d. Memaparkan tujuan pembelajaran e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi	✓ ✓ ✓ ✓	✓
2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen d. Mengidentifikasi pengalaman siswa e. Menugaskan siswa menulis berdasarkan pengalaman sendiri	✓ ✓ ✓ ✓	✓
3.	Kegiatan Penutup a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa	✓	

	Indonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam	✓ ✓	✓ ✓
4.	Penerapan Metode dan Media a. Melaksanakan pembelajaran melalui strategi genius learning b. Menguasai kelas	✓ ✓	
5.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa	✓ ✓	
6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama proses pembelajaran telah berlangsung dengan cukup baik. Meskipun masih ada beberapa kegiatan guru yang belum terlaksana yaitu guru tidak memastikan kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran. Namun, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal yang belum dipahami. Guru langsung mengarahkan siswa keluar kelas untuk menulis cerpen tanpa menjelaskan kembali pembelajaran pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan lain, guru tidak mengadakan refleksi dengan melibatkan siswa dan hanya meminta siswa untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung. Kemudian, guru tidak memberikan penguatan terhadap simpulan yang diberikan siswa. Dalam hal ini, ketika guru dan siswa telah menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung, guru langsung menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada seluruh siswa. Kemudian, guru tidak melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan. Hal ini terlihat dari kegiatan siswa pada saat menulis cerpen, waktu yang digunakan melebihi batas yang telah ditentukan, sehingga waktu yang digunakan pada kegiatan penutup menjadi singkat.

b) Pertemuan Kedua (2x45 menit)

Penerapan strategi *genius learning* dalam menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri pada pertemuan kedua diawali dengan memberikan salam kepada seluruh siswa. Selanjutnya, mengecek kehadiran siswa, mengingatkan pembelajaran sebelumnya, dan memaparkan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan awal, guru tidak memastikan siswa siap mengikuti pelajaran. Gambaran aktivitas guru pada pertemuan kedua disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak

1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran d. Memaparkan tujuan pembelajaran e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen d. Mengidentifikasi pengalaman siswa e. Menugaskan siswa menulis berdasarkan pengalaman sendiri 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>
4.	<p>Penerapan Metode dan Media</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Melaksanakan pembelajaran melalui strategi genius learning b. Menguasai kelas 	<p>✓</p> <p>✓</p>	
5.	<p>Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa 	<p>✓</p> <p>✓</p>	

6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	
----	--	------------	--

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru Tabel 4.6 menunjukkan bahwa pada pertemuan kedua menunjukkan adanya perubahan dari pertemuan pertama. Aktivitas guru pada pertemuan kedua sudah terlaksana dengan baik. Guru memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang ada pada pertemuan pertama. Seperti pada kegiatan awal, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran pada pertemuan sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memancing daya ingat siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Kemudian, guru mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran setelah mengecek kehadiran siswa. Setelah memastikan kesiapan siswa mengikuti pembelajaran, guru mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya. Berikut ini adalah tuturan guru saat mengingatkan kembali materi pembelajaran sebelumnya.

“Masih ada yang ingat pembelajaran kita dua hari yang lalu?

Silakan angkat tangannya yang ingin menjawab!”

Pada kegiatan inti, guru terlihat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Seluruh rangkaian kegiatan sudah terlaksana meskipun belum maksimal. Selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa siswa yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru kemudian guru mengapresiasi.

Pada kegiatan penutup, guru masih belum memberikan penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa. Namun, pada kegiatan lain, guru

telah berhasil menumbuhkan keceriaan dan antusias siswa. Guru memantau kemajuan belajar yang dialami siswa.

Hasil observasi kegiatan guru pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* sudah terlaksana dengan maksimal. Namun, untuk melengkapi data observasi kegiatan guru pada siklus II, peneliti melakukan wawancara dengan guru sehubungan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada siklus II, guru telah menerapkan strategi *genius learning* secara runtut dan maksimal sehingga hasil pembelajaran lebih baik dari siklus I meskipun guru masih memiliki kendala dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Data dan Analisis Data Aktivitas Siswa

a) Pertemuan Pertama (2x45 menit)

Data dan analisis data observasi aktivitas siswa diperoleh dari proses pembelajaran hasil observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen berlangsung sebanyak dua kali pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x45 menit. Kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan format observasi siswa yang telah disediakan sebelumnya. Gambaran aktivitas siswa setiap pertemuan pada siklus I diuraikan pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran	Presentasi Keaktifan %		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Pada Tabel 4.7 hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan pertama menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa seluruh siswa hadir pada pertemuan pertama. Pada kegiatan awal pembelajaran, terlihat 18 siswa (90%) yang siap mengikuti pembelajaran dan 2 siswa (10%) yang masih belum siap mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah siswa yang siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II bertambah karena sebelum memulai pelajaran, guru terlebih dahulu mengontrol kesiapan siswa. Adapun kesiapan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk dibangku mereka masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia serta alat tulis mereka pada saat pelajaran akan dimulai,

sedangkan siswa yang belum siap terlihat pada sikap mereka yang masih acuh tak acuh dan sibuk bercerita dengan teman sebangku mereka.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa yang memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru, terlihat 14 siswa (70%) yang aktif dan 6 siswa (30%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada sikap siswa yang memperhatikan dan fokus pada guru yang sedang memberikan penjelasan, selain itu ada beberapa siswa yang mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang dijelaskan oleh guru, sedangkan siswa yang tidak aktif, terlihat dari sikap siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Mereka terlihat melakukan kegiatan lain seperti bercerita dan bermain-main dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan merespon serta antusias dalam pembelajaran (bertanya dan menanggapi) terlihat 4 siswa (20%) yang aktif dan 16 siswa (80%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada respon siswa yang antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru dan memperhatikan penjelasan dari guru, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap siswa yang hanya diam, meskipun ada siswa yang ingin menjawab tetapi terlihat malu-malu untuk memberikan jawaban. Pada kegiatan menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen, terlihat 13 siswa (65%) yang aktif dan 7 siswa (35%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat mereka mampu menjawab pengertian cerpen meskipun masih ada yang menjawab dengan jawaban yang belum tepat, sedangkan siswa yang tidak aktif hanya diam mendengarkan penjelasan dari teman mereka yang aktif menjawab.

Pada kegiatan keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen, terlihat seluruh siswa mengikuti arahan guru yakni bersama-sama menuju lapangan sekolah untuk menulis cerpen. Pada kegiatan mengerjakan tugas secara individu, terlihat 18 siswa (90%) yang mengerjakan tugas secara individu dan 2 siswa (10%) yang mengerjakan tugas dengan cara bekerja sama. Pada kegiatan penutup, terlihat 8 siswa (40%) yang aktif menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dan 12 siswa (60%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dengan baik, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat hanya diam di tempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, terlihat 20 siswa (100%) yang aktif jadi pada kegiatan ini, seluruh siswa yang berada di dalam kelas aktif dalam mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

b) Pertemuan Kedua (2x45 menit)

Pada pertemuan kedua, siswa ditugaskan untuk mengembangkan kerangka cerpen yang telah dibuat pada pertemuan pertama. Adapun beberapa siswa yang sudah membuat cerpen pada pertemuan pertama namun masih perlu disempurnakan. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua disajikan dalam Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Aktivitas Siswa pada Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran	Presentasi Keaktifan %		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	16 (80%)	4 (20%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsur intrinsik cerpen	14 (70%)	6 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	9 (45%)	11 (55%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Pada Tabel 4.8 hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada pertemuan kedua menunjukkan bahwa jumlah siswa yang hadir sebanyak 20 orang. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa hadir pada pertemuan kedua. Pada kegiatan awal pembelajaran, terlihat 20 siswa (100%) yang siap mengikuti pembelajaran. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah siswa yang siap mengikuti pembelajaran pada pertemuan kedua siklus II bertambah karena sebelum memulai pelajaran, guru kembali mengontrol kesiapan siswa. Adapun kesiapan tersebut terlihat pada sikap siswa yang duduk dibangku mereka masing-masing dan menyiapkan buku pelajaran bahasa Indonesia serta alat tulis mereka pada saat pelajaran akan dimulai.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru, terlihat 16 siswa (80%) yang aktif memerhatikan penjelasan dari guru dan 4 siswa (20%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada sikap siswa yang memerhatikan dan fokus pada guru yang sedang memberikan penjelasan, sedangkan siswa yang tidak aktif, terlihat dari sikap siswa yang tidak memerhatikan penjelasan guru, mereka terlihat melakukan kegiatan lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya. Pada kegiatan merespon serta antusias dalam pembelajaran (bertanya dan menanggapi) terlihat 7 siswa (35%) yang aktif dan 13 siswa (65%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa antusias untuk menjawab pertanyaan dari guru, memerhatikan penjelasan dari guru dan mencatat hal-hal penting yang dijelaskan oleh guru, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat dari sikap siswa yang ragu-ragu dan malu-malu untuk memberikan jawaban serta ada juga beberapa siswa yang bercerita dengan teman sebangkunya.

Pada kegiatan ke luar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen, terlihat seluruh siswa mengikuti arahan guru yakni bersama-sama menuju lapangan sekolah untuk menulis cerpen. Pada kegiatan mengerjakan tugas secara individu, terlihat 20 siswa (100%) yang mengerjakan tugas secara individu. Pada kegiatan penutup, terlihat 9 siswa (45%) yang aktif menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dan 11 siswa (55%) yang tidak aktif. Keaktifan siswa terlihat pada saat siswa mampu menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung dengan baik, sedangkan siswa yang tidak aktif terlihat hanya diam di tempat duduknya masing-masing. Pada kegiatan mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah

berlangsung. Terlihat 20 siswa (100%) yang aktif, jadi pada kegiatan ini seluruh siswa yang berada di dalam kelas aktif dalam mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus II, menunjukkan bahwa pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* sudah terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, untuk melengkapi data observasi kegiatan siswa pada pada siklus II, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa sehubungan dengan proses pembelajaran yang telah berlangsung.

Berdasarkan data dan analisis data aktivitas guru dan siswa pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* sudah terlaksana dengan maksimal. Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Deskripsi Data Hasil dalam Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR

Data hasil pembelajaran terdiri atas dua bagian, yaitu hasil tes dan hasil nontes. Hasil tes diperoleh dari hasil tes kognitif, psikomotor, dan afektif. Sedangkan hasil nontes diperoleh dari lembar observasi dan wawancara.

a. Data Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Siklus I

Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* pada siklus I dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Penilaian Aspek Kognitif Siklus I

Penilaian aspek kognitif siswa pada siklus I berupa hasil kerja siswa. Penilaian kognitif terdiri atas tiga soal. Berdasarkan lampiran 14 pada aspek kognitif, perolehan nilai siswa disajikan dalam Tabel 4.9 berikut.

Tabel 4.9 Perolehan Nilai Aspek Kognitif Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	-	0%	
2.	Baik	75-84	7	35%	
3.	Cukup	65-74	3	15%	67,30
4.	Kurang	<64	10	50%	
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.9. diuraikan bahwa perolehan nilai kognitif dari jumlah 20 siswa tidak ada siswa yang termasuk kategori sangat baik, terdapat 7 siswa atau 35% termasuk kategori baik, 3 siswa atau 15% termasuk kategori cukup, dan 10 siswa atau 50% termasuk kategori kurang selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek kognitif siklus I adalah 67,30% dengan kategori cukup.

2) Penilaian Aspek Psikomotor Siklus 1

Penilaian psikomotorik pada siklus I terbagi atas 4 aspek penilaian, yaitu (1) kesesuaian judul dengan isi cerpen, (2) penggambaran pelaku (tokoh) dalam cerpen, (3) penggambaran peristiwa dalam cerpen, dan (4) penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana. Berdasarkan lampiran 14 pada aspek psikomotorik, perolehan nilai siswa sebagai berikut.

Tabel 4.10 Perolehan Nilai Aspek Psikomotorik Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	5%	
2.	Baik	75-84	6	30%	
3.	Cukup	65-74	3	15%	65,37
4.	Kurang	<64	10	50%	
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.10 diuraikan perolehan nilai psikomotorik dari 20 jumlah siswa. Sebanyak 1 siswa atau 5% yang termasuk kategori sangat baik, 6 siswa atau 30% yang termasuk kategori baik, 3 siswa atau 15% yang termasuk kategori cukup, dan 10 siswa atau 50% yang termasuk kategori kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek psikomotorik siklus I adalah 65,37% dengan kategori cukup.

3) Penilaian Aspek Afektif Siklus I

Penilaian aspek afektif siswa pada siklus I terbagi atas lima aspek yaitu (1) keterlaksanaan oleh siswa, (2) motivasi belajar siswa, (3) keaktifan siswa dalam proses belajar, (4) interaksi antara guru dan siswa, dan (5) kedisiplinan siswa

mengikuti pelajaran. Berdasarkan lampiran 14 pada aspek afektif, perolehan nilai siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.11 Perolehan Nilai Aspek Afektif Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	5%	
2.	Baik	75-84	4	20%	
3.	Cukup	65-74	6	30%	
4.	Kurang	<64	9	45%	64,75
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.11 diuraikan perolehan nilai afektif dari 20 jumlah siswa. Sebanyak 1 siswa atau 5% yang termasuk kategori sangat baik, 4 siswa atau 20% yang termasuk kategori baik, 6 siswa atau 30% yang termasuk kategori cukup, dan 9 siswa atau 45% yang termasuk kategori kurang selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada aspek afektif siklus I adalah 64,75% dengan kategori cukup.

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat disimpulkan bahwa nilai aspek afektif siswa masih masih kurang. Penerapan strategi *genius learning* belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru sehingga berdampak pada siswa yang kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan lampiran 14, setelah diketahui nilai kognitif, psikomotorik, dan afektif tiap siswa pada siklus I, nilai akhir dalam pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* sebagai berikut.

Tabel 4.12 Perolehan Nilai Akhir Siklus I

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	1	5%	
2.	Baik	75-84	6	30%	
3.	Cukup	65-74	3	15%	65,81
4.	Kurang	<64	10	50%	
Jumlah			20	100%	

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa perolehan nilai akhir dari 20 jumlah siswa hanya 1 siswa atau 5% saja yang memperoleh kategori sangat baik. Terdapat 6 siswa atau 30% yang termasuk kategori baik, 3 siswa atau 15% termasuk kategori cukup, dan 10 siswa atau 50% yang termasuk kategori kurang selama proses pembelajaran pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 65,81% dengan kategori cukup.

Bertolak pada KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas/lulus jika mendapat nilai >75 . Dari 20 jumlah siswa, hanya 7 siswa yang dinyatakan tuntas/lulus dengan memperoleh nilai 75 ke atas dan 13 siswa lainnya belum tuntas/lulus. Berdasarkan data tes pembelajaran siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* belum berhasil sehingga perlu diadakan perbaikan pada siklus II.

b. Data Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Siklus II

Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* pada siklus II dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu, aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Penilaian Aspek Kognitif Siklus II

Penilaian aspek kognitif siswa pada siklus II berupa hasil kerja siswa. Penilaian kognitif terdiri atas tiga soal. Berdasarkan lampiran 15 pada aspek kognitif, perolehan nilai siswa disajikan dalam Tabel 4.13 berikut.

Tabel 4.13 Perolehan Nilai Aspek Kognitif Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	10%	
2.	Baik	75-84	15	75%	78,29
3.	Cukup	65-74	3	15%	
4.	Kurang	<64	-	0%	
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.13 diuraikan bahwa perolehan nilai kognitif dari 20 jumlah siswa terdapat 2 siswa atau 10% yang termasuk kategori sangat baik, 15 siswa atau 75% termasuk kategori baik, 3 siswa atau 15% termasuk kategori cukup, dan tidak ada lagi siswa yang termasuk kategori kurang selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek kognitif siklus II adalah 78,29% dengan kategori baik. Berdasarkan data perolehan tes kognitif siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dinyatakan berhasil.

2) Penilaian Aspek Psikomotor Siklus II

Penilaian psikomotorik pada siklus II terbagi atas 4 aspek penilaian, yaitu (1) kesesuaian judul dengan isi cerpen, (2) penggambaran pelaku (tokoh) dalam cerpen, (3) penggambaran peristiwa dalam cerpen, dan (4) penggambaran latar waktu, tempat, dan suasana. Berdasarkan lampiran 15 pada aspek psikomotorik, perolehan nilai siswa sebagai berikut.

Tabel 4.14 Perolehan Nilai Aspek Psikomotorik Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	6	30%	
2.	Baik	75-84	10	50%	78,95
3.	Cukup	65-74	2	10%	
4.	Kurang	<64	2	10%	
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.14 diuraikan perolehan nilai psikomotorik dari 20 jumlah siswa. Sebanyak 6 siswa atau 30% yang termasuk kategori sangat baik, 10 siswa atau 50% yang termasuk kategori baik, 2 siswa atau 10% yang termasuk kategori cukup, dan 2 siswa atau 10% yang termasuk kategori kurang. Nilai rata-rata yang diperoleh pada aspek psikomotorik siklus I adalah 78,95% dengan kategori baik. Berdasarkan data tes psikomotorik siswa siklus II, maka disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis cerpen dikatakan berhasil.

3) Penilaian Aspek Afektif Siklus II

Penilaian aspek afektif siswa pada siklus II terbagi atas lima aspek yaitu, (1) keterlaksanaan oleh siswa, (2) motivasi belajar siswa, (3) keaktifan siswa dalam

proses belajar, (4) interaksi antara guru dan siswa, dan (5) kedisiplinan siswa mengikuti pelajaran. Berdasarkan lampiran 15 pada aspek afektif, perolehan nilai siswa adalah sebagai berikut.

Tabel 4.15 Perolehan Nilai Aspek Afektif Siklus II

No	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi Siswa	Persentase	Nilai rata-rata
1.	Sangat Baik	85-100	2	10%	
2.	Baik	75-84	14	70%	75,12
3.	Cukup	65-74	1	5%	
4.	Kurang	<64	3	15%	
Jumlah			20	100%	

Pada Tabel 4.15 diuraikan perolehan nilai afektif dari 20 jumlah siswa. Sebanyak 2 siswa atau 10% yang termasuk kategori sangat baik. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II adalah 77,45 % dengan kategori baik.

Bertolak pada KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas/lulus jika mendapat nilai ≥ 75 . Dari 20 jumlah siswa, 16 siswa yang dinyatakan tuntas/lulus dengan memperoleh nilai 75 ke atas dan 4 siswa lainnya belum tuntas/lulus. Berdasarkan data tes pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis cerpen telah berhasil.

Tabel 4.17 Perolehan Hasil Tes Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Kognitif	67,30	78,29	10,99
2	Psikomotorik	65,37	78,95	13,58
3	Afektif	64,75	75,12	10,37
Jumlah		197,42	232,36	34,94
Rata-rata nilai akhir		65,81	77,45	11,64

Tabel 4.17 menunjukkan peningkatan hasil tes siswa dan siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang. Diketahui nilai yang dicapai pada aspek kognitif yaitu 67,30. Pada aspek psikomotorik, siswa mencapai nilai 65,37 dan pada aspek afektif, diketahui siswa mencapai nilai 64,75. Berdasarkan nilai kognitif, nilai psikomotorik, dan nilai afektif pada siklus I dapat ditentukan nilai akhir siswa pada siklus I mencapai rata-rata 65,81.

Dari jumlah 20 jumlah siswa hanya 1 siswa atau 5% saja yang memperoleh kategori sangat baik. Terdapat 6 siswa atau 30% yang termasuk kategori baik, 3 siswa atau 15% termasuk kategori cukup, dan 10 siswa atau 50% yang termasuk kategori kurang selama proses pembelajaran pada siklus I. Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I adalah 65,81% dengan kategori cukup. Berdasarkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas/lulus jika mendapat nilai ≥ 75 . Dari 20 jumlah siswa, hanya 7 siswa yang dinyatakan tuntas/lulus dengan memperoleh nilai 75 ke atas dan 13 siswa lainnya belum tuntas/lulus. Berdasarkan data tes pembelajaran siklus I, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* belum berhasil.

Berdasarkan analisis hasil tes pada siklus II dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, diketahui nilai yang dicapai pada aspek kognitif yaitu 78,79. Pada aspek kognitif ini terjadi peningkatan sebesar 10,99. Pada aspek psikomotorik, siswa mencapai nilai 78,95. Pada aspek psikomotorik ini terjadi peningkatan sebesar 13,58. Sedangkan pada aspek afektif, diketahui siswa mencapai nilai 75,12. Pada aspek

afektif ini terjadi peningkatan sebesar 10,37. Berdasarkan nilai kognitif, nilai psikomotorik, dan nilai afektif pada siklus II dapat ditentukan nilai akhir siswa pada siklus II mencapai rata-rata 77,45.

Berdasarkan jumlah siswa 20 orang, terdapat 2 siswa yang berkemampuan kurang dengan rentang nilai >64. Terdapat 2 siswa yang berkemampuan cukup dengan rentang nilai 75-84. Terdapat 2 siswa yang berkemampuan sangat baik dengan rentang nilai 85-100. Berdasarkan KKM mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa dinyatakan tuntas/lulus jika mendapatkan nilai ≥ 75 . Dari jumlah 20 siswa, sebanyak 16 orang yang dinyatakan tuntas/lulus dengan memperoleh nilai di atas ≥ 75 dengan persentase 80%. Sedangkan 4 siswa lainnya dinyatakan belum tuntas/lulus dengan memperoleh nilai dibawah 75 dengan persentase 20%. Berdasarkan perolehan data tes pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* telah berhasil. Berdasarkan hasil data tes pada siklus I dan siklus II. Terlihat adanya peningkatan dengan nilai rata-rata dari siklus I ke siklus II mencapai 11,64 dengan persentase 45%.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* pada penelitian ini mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,64 atau 45%. Hal ini merupakan suatu usaha yang dilakukan guru. Pada siklus II, guru dan peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Hal ini

merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa khususnya menulis cerpen. Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam KBBI (2008:23) yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

1. Peningkatan Proses Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR

Pada tahap proses pembelajaran, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran, dan menyimak informasi materi pembelajaran siswa tampak aktif. Akan tetapi, pada kegiatan pengenalan materi pembelajaran mengenai menulis cerpen, unsur intrinsik cerpen, dan langkah-langkah menulis cerpen siswa tampak tidak aktif mengemukakan pendapatnya pada saat pembelajaran berlangsung.

Pada penerapan strategi *genius learning* dalam pembelajaran menulis cerpen, mulai dari guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, menyampaikan materi yang akan dibawakan, siswa terlihat antusias. Namun, pada kegiatan Tanya jawab, siswa masih takut dan malu-malu dalam mengemukakan pendapatnya. Siswa kurang bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal. Hal tersebut terjadi karena guru belum menerapkan strategi *genius learning* secara runtut atau maksimal. Pada pertemuan pertama, saat proses pembelajaran berlangsung, guru tidak memberikan motivasi pengenalan terhadap

pengalaman siswa. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Hamalik (dalam Budiman, 2010) yang mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan strategi *genius learning* yaitu, (1) guru memberikan motivasi pengenalan terhadap pengalaman guru bertanya kepada siswa tentang peristiwa yang pernah dialami, (2) siswa mengidentifikasi pengalaman pribadi atau peristiwa yang pernah dialami, (3) siswa dapat bekerja secara individual atau bekerja dalam kelompok-kelompok kecil, dan (4) menyajikan pengalaman atau dituangkan ke dalam tulisan sehubungan dengan mata pelajaran untuk memperluas pengalaman belajar dan pemahaman siswa. Jadi, dalam hal ini guru melewatkan tahap pertama.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pada siklus II dilakukan perbaikan dalam penerapan strategi *genius learning*. Pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Hal tersebut terlihat dari sikap siswa yang antusias dan lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran pada siklus II dibandingkan dengan siklus I. Hal tersebut dipengaruhi oleh sikap guru yang menerapkan strategi *genius learning* secara runtut. Guru mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan berlangsung, sehingga dapat memancing daya ingat siswa pada kegiatan pembelajaran sebelumnya. Guru memberikan penguatan terhadap pendapat maupun simpulan siswa, sehingga siswa lebih antusias dalam mengeluarkan pendapatnya. Guru juga senantiasa sabar dalam mengarahkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara umum, pada siklus II lebih banyak siswa yang aktif daripada siklus I. Hal tersebut terjadi karena antusias siswa yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Menurut mereka, pembelajaran yang mereka ikuti menyenangkan karena selama proses penulisan cerpen mereka merasa nyaman dan rileks belajar di luar kelas. Selain itu, dengan penerapan strategi *genius learning*, siswa lebih percaya diri dan lebih mudah menemukan ide yang akan dikembangkan ke dalam bentuk cerita.

Aktivitas siswa pada siklus II menunjukkan bahwa siswa tertarik dan menjadi lebih kreatif selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung. Siswa juga merasa rileks dan tidak jenuh dengan pembelajaran yang dilaksanakan tidak seperti biasanya (di luar kelas). Hal ini sejalan dengan penjelasan tentang kelebihan strategi *genius learning* dalam Eggen (2012: 46) yakni, lebih menarik minat serta meningkatkan motivasi belajar sehingga memungkinkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, serta mendorong siswa untuk berpikir kreatif. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Uno dan Nurdin (2011: 144) yang mengemukakan tentang kelebihan konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan, yaitu (1) peserta didik dibawa langsung ke dalam dunia yang konkret tentang penanaman konsep pembelajaran (2) lingkungan dapat digunakan setiap saat, kapanpun, dan dimanapun sehingga tersedia setiap saat, tetapi tergantung dari jenis materi yang sedang diajarkan (3) motivasi belajar peserta didik akan lebih bertambah karena peserta didik mengalami suasana belajar yang berbeda dari biasanya (4) suasana yang nyaman memungkinkan peserta didik tidak mengalami kejenuhan ketika menerima materi. Selain itu, pada siklus II siswa juga aktif menyimak tujuan pembelajaran yang

disampaikan oleh guru, aktif menyimak materi pembelajaran, aktif bertanya, aktif dalam menyampaikan pendapatnya dan hasil kerjanya pun jauh lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Hampir semua langkah-langkah pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik.

2. Peningkatan Hasil Pembelajaran Menulis Cerpen Melalui Strategi *Genius Learning* Siswa Kelas VIII SMP Tridharma MKGR

Hasil yang dikumpulkan dari 20 siswa pada siklus I dan siklus II ditelaah dan diperiksa secara cermat berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditentukan. Hasil menunjukkan kemampuan siswa menulis cerpen sudah cukup baik. Pada saat pelaksanaan pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* dan media lingkungan pada siklus II, baik proses maupun hasil pembelajaran menulis cerpen siswa terlaksana dengan baik.

Hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* pada siklus I dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tes pada aspek kognitif berbentuk uraian dan terbagi atas tiga soal. Tes pada psikomotorik berbentuk uraian yang terbagi atas satu soal. Aspek afektif dilihat pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi penilaian karakter yakni (1) keterlaksanaan oleh siswa, (2) motivasi belajar siswa, (3) keaktifan siswa dalam proses belajar, (4) interaksi antara guru dan siswa, (5) kedisiplinan siswa mengikuti pelajaran. Pada siklus II, hasil pembelajaran menulis cerpen dinilai berdasarkan tiga aspek yaitu, kognitif, psikomotorik, dan afektif. Tes pada aspek kognitif berbentuk uraian yang terbagi atas satu soal. Aspek afektif dilihat pada saat pembelajaran

berlangsung yang meliputi penilaian karakter yakni (1) keterlaksanaan oleh siswa, (2) motivasi belajar siswa, (3) keaktifan siswa dalam proses belajar, (4) interaksi antara guru dan siswa, dan (5) kedisiplinan siswa mengikuti pelajaran.

Secara umum frekuensi hasil tes berdasarkan kriteria penilaian lingkungan yang telah ditetapkan dalam menulis cerpen melalui strategi *genius learning* dan media mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai yang diperoleh pada aspek kognitif mencapai 67,30. Pada aspek psikomotorik nilai yang diperoleh mencapai 65,37. Pada aspek afektif nilai yang diperoleh mencapai 64,75. Jadi, nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus I mencapai 65,81 dengan kategori cukup. Pada siklus II, nilai yang diperoleh pada aspek kognitif mencapai 78,29. Pada aspek psikomotorik nilai yang diperoleh mencapai 78,95. Pada aspek afektif nilai yang diperoleh mencapai 75,12, Jadi nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada siklus II mencapai 77,45 dengan kategori baik dan sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen melalui strategi *genius learning* mengalami peningkatan sebanyak 11,64.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi *genius learning* dapat meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diperoleh adalah pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar mengalami peningkatan, dengan indikator yaitu (1) Pada proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui strategi *genius learning* siswa kelas VIII SMP Tridharma MKGR Kota Makassar mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II setelah dilakukan perbaikan pada langkah-langkah penerapan strategi *genius learning* secara maksimal oleh guru. Peningkatan tersebut dilihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa tampak senang mengikuti pelajaran, siswa memperhatikan, dan merespon pembelajaran secara antusias, berperan aktif, merespon positif dengan metode media pembelajaran yang diterapkan. (2) Pada hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen, hasil analisis tes menulis cerpen berpatokan pada tiga aspek penilaian, yaitu, aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penerapan strategi *genius learning* mampu meningkatkan hasil tes siswa dari tahap siklus I ketuntasan belajar siswa 65,81 dengan kategori cukup dan meningkat pada tahap siklus II dengan ketuntasan belajar mencapai 77,46 dengan kategori baik dan dinyatakan berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen mengalami peningkatan sebanyak 11,64.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menyarankan sebagai berikut ini.

1. Pada proses pembelajaran, guru dapat mengarahkan dan membimbing siswa supaya mengalami perubahan perilaku dalam pembelajaran secara positif. Agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar dan kondusif.
2. Pada hasil pembelajaran, diharapkan agar keterampilan menulis cerpen siswa melalui strategi *genius learning* lebih ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackhadiat, Subarti dkk. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Barizi, dkk. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budiman, et. al. (2008). Model Pembelajaran Latihan Inkuiri Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Energi Rumah Tangga dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Prodi IPA SPS UPI Bandung
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2005, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas.
- Deporter, Bobbi. 2005. *Genius Learning*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama* Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Esten, Mursal. 2000. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Gunawan, Adi. 2006. *Genius Learning*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Hamruni. 2008. *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Kesuma. T Ameliasari, 2013. *Menyusun PTK itu Gampang*. Jakarta: Erlangga Group.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPF.
- Rohan, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rose, Colin dan Malcolm J. Nicholl. 2002. *Accelerated Learning*. Bandung: Nuansa.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prima.
- Semi, M. Atar. 1995. *Teknik Penulisan Berita, Feature, dan Artikel*. Bandung: Nusantara.
- Sudjana, Nana. 2005. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2003. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Stanton, William J, 2000. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1 Edisi ke 3, Alih Bahasa oleh Yohanes Lamarto, Jakarta: Erlangga.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (1996). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tim pelatih Proyek PGSM, 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depdikbud.

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Lampiran 9

Perolehan Nilai Akhir Siklus II

No	Kode Siswa	Nilai Kognitif	Nilai Psikomotorik	Nilai Afektif	Nilai rata-rata
1	001	82,5	86,95	77,5	82,31
2	002	78,12	75	75	77,12
3	003	90	85	85	87,41
4	004	75	75	75	75
5	005	82,5	75	75	79,73
6	006	81,25	80	80	79,83
7	007	78,12	77,5	77,5	79,22
8	008	71,87	80	80	80,96
9	009	65	60	60	67,68
10	0010	82,5	70	70	66,68
11	0011	82,5	80	80	83,15
12	0012	82,5	77,5	80	83,15
13	0013	81,25	80	77,5	79
14	0014	78,12	52,5	80	78,79
15	0015	66,87	80	52,5	60,44
16	0016	78,12	80	80	77,70
17	0017	82,5	75	80	80,07
18	0018	75	85	75	79,16
19	0019	90	85	85	87,16
20	0020	66,87	57,5	57,5	62,10
Nilai rata-rata Kelas:		78,29	78,95	75,12	77,45

Lampiran 8

Perolehan Nilai Akhir Siklus I

No	Kode Siswa	Nilai Kognitif	Nilai Psikomotorik	Nilai Afektif	Nilai rata-rata
1	001	79,23	93,47	82,5	85,11
2	002	57,49	67,93	70	65,14
3	003	79,37	82,06	75	78,81
4	004	63,75	57,6	65	62,11
5	005	79,37	80,43	70	76,6
6	006	53,74	64,66	55	57,8
7	007	61,87	52,17	57,5	57,18
8	008	65,62	52,71	65	61,11
9	009	62,49	48,90	52,5	54,63
10	0010	58,75	42,39	57,5	52,88
11	0011	79,37	77,17	70	75,51
12	0012	75	80,97	82,5	79,49
13	0013	79,37	80,43	75	78,26
14	0014	68,75	71,19	70	79,98
15	0015	58,75	58,69	47,5	54,98
16	0016	58,75	77,17	60	65,30
17	0017	54,37	51,08	57,5	54,31
18	0018	71,87	45,64	52,5	56,67
19	0019	83,75	74,49	85	81,06

20	0020	54,37	48,56	45	49,24
Nilai rata-rata		67,30	65,37	64,75	65,81
Kelas:					

Aspek Afektif

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	75	80	77,5
2	002	75	75	75
3	003	85	85	85
4	004	70	80	75
5	005	70	80	75
6	006	80	80	80
7	007	75	80	77,5
8	008	80	80	80
9	009	55	85	60
10	0010	65	75	70
11	0011	80	80	80
12	0012	80	80	80
13	0013	75	80	77,5
14	0014	80	80	80
15	0015	55	50	52,5
16	0016	80	80	80
17	0017	80	80	80
18	0018	75	75	75

19	0019	85	85	85
20	0020	50	65	57,5
Nilai rata-rata kelas:				75,12

Aspek Psikomotorik

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	86,95	86,95	86,95
2	002	75	81,52	75
3	003	88,04	86,95	85
4	004	75	75	75
5	005	82,60	81,52	75
6	006	81,52	75	80
7	007	81,52	82,60	77,5
8	008	88,04	81,52	80
9	009	68,47	73,91	60
10	0010	73,91	68,47	70
11	0011	86,95	86,95	80
12	0012	86,95	86,95	80
13	0013	75	81,52	77,5
14	0014	81,52	75	80
15	0015	56,52	67,39	52,5

16	0016	75	75	80
17	0017	81,52	73,91	80
18	0018	86,95	88,04	75
19	0019	88,04	86,95	85
20	0020	55,43	68,47	57,5
Nilai rata-rata kelas:				75,12

Lampiran 7

Hasil Tes Menulis Cerpen

Siklus II

Aspek Kognitif

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	81,25	83,75	82,5
2	002	75	81,25	78,12
3	003	90	90	90
4	004	75	75	75
5	005	83,75	81,25	82,5
6	006	81,25	81,25	81,25
7	007	81,25	75	78,12
8	008	75	81,	71,87

9	009	68,75	73,91	65
10	0010	65	68,47	82,5
11	0011	81,25	86,95	82,5
12	0012	83,75	86,95	82,5
13	0013	81,25	81,52	81,25
14	0014	75	75	78,12
15	0015	68,75	67,39	66,87
16	0016	75	75	78,12
17	0017	81,25	73,91	82,5
18	0018	75	88,04	75
19	0019	90	86,95	90
20	0020	68,75	68,47	66,87
Nilai rata-rata kelas:				78,29

Aspek Afektif

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	85	80	82,5
2	002	70	70	70
3	003	70	80	75
4	004	60	70	65
5	005	70	70	70
6	006	50	60	55
7	007	60	55	57,5
8	008	70	60	65
9	009	55	50	52,5

10	0010	60	55	57,5
11	0011	70	70	70
12	0012	80	85	82,5
13	0013	70	80	75
14	0014	70	70	70
15	0015	45	50	47,5
16	0016	60	60	60
17	0017	55	60	57,5
18	0018	50	55	52,5
19	0019	85	85	85
20	0020	45	45	45
Nilai rata-rata kelas:				64,75

Aspek Psikomotorik

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	93,47	93,47	93,47
2	002	68,47	67,39	67,93
3	003	77,17	86,95	82,06
4	004	60,86	54,34	57,6
5	005	73,91	86,95	80,43
6	006	60,86	68,47	64,66

7	007	55,43	48,91	52,17
8	008	43,47	61,95	52,71
9	009	43,47	54,34	48,90
10	0010	42,39	42,39	42,39
11	0011	73,91	80,43	77,17
12	0012	86,95	75	80,97
13	0013	86,95	73,91	80,43
14	0014	75	67,39	71,19
15	0015	56,52	60,86	58,69
16	0016	73,91	80,43	77,17
17	0017	47,82	54,34	51,08
18	0018	43,47	47,82	45,64
19	0019	73,91	75	74,49
20	0020	48,91	47,82	48,56
Nilai rata-rata kelas:				65,37

Lampiran 6

Hasil Tes Menulis Cerpen

Siklus I

Aspek Kognitif

No	Kode Siswa	Pengamat 1	Pengamat 2	Nilai rata-rata
1	001	83,75	75	79,37
2	002	58,75	56,24	57,37
3	003	75	83,75	79,37
4	004	68,75	58,75	63,75
5	005	83,75	75	879,37
6	006	51,25	56,24	53,74
7	007	65	58,75	61,87
8	008	56,24	75,	65,62
9	009	68,75	56,24	62,49
10	0010	58,75	58,75	58,75
11	0011	75	83,75	79,37
12	0012	75	75	75
13	0013	83,75	75	79,37
14	0014	68,75	68,75	68,75
15	0015	58,75	58,75	58,75
16	0016	58,75	58,75	58,75
17	0017	52,5	56,24	54,37
18	0018	75	68,75	71,87
19	0019	83,75	83,75	83,75
20	0020	52,5	56,24	54,37
Nilai rata-rata kelas:				67,30

Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %	Jumlah
-----------------------	------------------------	--------

	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsure intrinsic cerpen	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Lampiran 5

Aktivitas Siswa pada Siklus II

Aktivitas Siswa Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsure intrinsic cerpen	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Aktivitas Siswa Pertemuan Kedua

Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	16 (80%)	4 (20%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsure intrinsic cerpen	14 (70%)	6 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	9 (45%)	11 (55%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Lampiran 4

Aktivitas Siswa pada Siklus I

Aktivitas Siswa pada Pertemuan Pertama

Kegiatan Pembelajaran	Persentase Keaktifan %		Jumlah
	Aktif	Tidak Aktif	
Kesiapan siswa mengikuti pembelajaran	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru	14 (70%)	6 (30%)	20 (100%)
Merespon, antusias (bertanya dan menanggapi)	6 (30%)	14 (70%)	20 (100%)
Menjelaskan pengertian cerpen dan unsure intrinsic cerpen	13 (65%)	7 (35%)	20 (100%)
Mengikuti arahan guru untuk keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)
Mengerjakan tugas secara individu	18 (90%)	2 (10%)	20 (100%)
Menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung	8 (40%)	12 (60%)	20 (100%)
Mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung	20 (100%)	0 (0%)	20 (100%)

Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa b. Mengecek kehadiran siswa c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran d. Memaparkan tujuan pembelajaran e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen d. Mengidentifikasi pengalaman siswa e. Menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri 	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan 	<p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>

	memberikan ucapan salam	✓	
4.	Penerapan Metode dan Media a. Melaksanakan pembelajaran melalui metode <i>experiential learning</i> b. Menggunakan media lingkungan c. Menguasai kelas	✓ ✓ ✓	
5.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa		✓ ✓
6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	

Lampiran 3

Aktivitas Guru pada Siklus II

Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal a. Memulai kegiatan den b. c. d. gan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa e. Mengecek kehadiran siswa f. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran g. Memaparkan tujuan pembelajaran h. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi	✓ ✓ ✓ ✓	 ✓
2.	Kegiatan Inti a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen	✓ ✓	 ✓

	d. Mengidentifikasi pengalaman siswa e. Menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri	✓ ✓	
3.	Kegiatan Penutup a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam	✓ ✓	✓ ✓
4.	Penerapan Metode dan Media a. Melaksanakan pembelajaran melalui metode <i>experiential learning</i> b. Menggunakan media lingkungan c. Menguasai kelas	✓ ✓ ✓	
5.	Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar b. Memberi penguatan atas prestasi siswa	✓ ✓	
6.	Penilaian Proses dan Hasil Belajar a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi	✓ ✓	

Aktivitas Guru Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ul style="list-style-type: none">a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoab. Mengecek kehadiran siswac. Memastikan siswa siap mengikuti pelajarand. Memaparkan tujuan pembelajarane. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p></p> <p></p> <p></p> <p>✓</p> <p></p>
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ul style="list-style-type: none">a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baikb. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanyac. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpend. Mengidentifikasi pengalaman siswae. Menugaskan siswa menulis cerpen	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p></p>	<p></p> <p></p> <p></p> <p></p> <p></p>

	berdasarkan pengalaman sendiri	✓	
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini</p> <p>b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa</p> <p>d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	✓
4.	<p>Penerapan Metode dan Media</p> <p>a. Melaksanakan pembelajaran melalui metode <i>experiential learning</i></p> <p>b. Menggunakan media lingkungan</p> <p>c. Menguasai kelas</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
5.	<p>Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa</p> <p>a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar</p> <p>b. Memberi penguatan atas prestasi siswa</p>	<p>✓</p>	✓
6.	<p>Penilaian Proses dan Hasil Belajar</p> <p>a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran</p> <p>b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	

Lampiran 2

Aktivitas Guru Pada Siklus I

Aktivitas Guru Pertemuan Pertama

No	Kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
1.	Kegiatan Awal		
	a. Memulai kegiatan dengan memberikan salam kepada seluruh siswa lalu berdoa	✓	
	b. Mengecek kehadiran siswa	✓	
	c. Memastikan siswa siap mengikuti pelajaran	✓	
	d. Memaparkan tujuan pembelajaran	✓	
			✓

	e. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi		
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <p>a. Menjelaskan tiga ciri cerpen yang baik</p> <p>b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya</p> <p>c. Mengarahkan siswa keluar kelas menuju lapangan untuk menulis cerpen</p> <p>d. Mengidentifikasi pengalaman siswa</p> <p>e. Menugaskan siswa menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p>
3.	<p>Kegiatan Penutup</p> <p>a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan butir-butir pembelajaran hari ini</p> <p>b. Mengarahkan siswa mengadakan refleksi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.</p> <p>c. Memberi penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa</p> <p>d. Menutup kegiatan pembelajaran dengan memberikan ucapan salam</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>
4.	<p>Penerapan Metode dan Media</p> <p>a. Melaksanakan pembelajaran melalui metode <i>experiential learning</i></p> <p>b. Menggunakan media lingkungan</p> <p>c. Menguasai kelas</p>	<p>✓</p> <p>✓</p> <p>✓</p>	
5.	<p>Pembelajaran yang Memicu dan Memelihara Keterlibatan Siswa</p> <p>a. Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme siswa dalam belajar</p> <p>b. Memberi penguatan atas prestasi siswa</p>		<p>✓</p> <p>✓</p>
6.	<p>Penilaian Proses dan Hasil Belajar</p> <p>a. Memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran</p> <p>b. Melakukan penilai akhir sesuai dengan kompetensi</p>	<p>✓</p> <p>✓</p>	

Lampiran 1

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Nama Satuan Pendidikan : SMP Tridharma MKGR Kota Makassar

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas : VIII
Semester : 2(Dua)
Alokasi Waktu : 4 x 45 menit (2 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

Menulis

16. Mengungkapkan pengalaman diri sendiri dan orang lain ke dalam cerpen

B. Kompetensi Dasar

16.1 Menulis karangan berdasarkan kehidupan diri sendiri dalam cerpen (pelaku, peristiwa, latar)

C. Indikator

1. Kognitif

- a. Siswa mampu menjelaskan pengertian cerpen
- b. Siswa mampu menjelaskan tiga unsur intrinsik cerpen
- c. Siswa mampu menjelaskan empat tahap menulis cerpen

2. Psikomotor

Siswa mampu membuat kerangka cerpen kemudian mengembangkannya menjadi sebuah cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri melalui *Strategi Genius Learning* dengan memerhatikan tokoh peristiwa dan latar

3. Afektif

- a. Karakter
 - Karakter

- Jujur
 - Apresiatif
 - Bertanggung jawab
- b. Keterampilan Sosial
- Bertanya dengan bahasa yang baik dan benar
 - Menyumbangkan ide
 - Membantu teman yang mengalami kesulitan

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Strategi Genius Learning* dan media lingkungan, siswa dapat

1. Kognitif

Produk

- a. Menjelaskan pengertian cerpen
- b. Menjelaskan tiga unsur intrinsik cerpen
- c. Menjelaskan empat tahap menulis cerpen

2. Psikomotor

Siswa mampu menulis cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri melalui *Strategi Genius Learning* dengan memerhatikan tokoh, peristiwa dan latar.

3. Afektif

- a. Karakter

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berperilaku, seperti: kerja sama, jujur, apresiatif dan bertanggung jawab

- b. Keterampilan Sosial

Siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan bertanya dengan bahasa yang baik dan benar, menyumbangkan ide, dan membantu teman yang mengalami kesulitan.

E. Materi Pembelajaran

- a. Pengertian Cerpen
- b. Unsur Intrinsik cerpen
- c. Ciri cerpen yang baik
- d. Tahap-tahap menulis cerpen

F. Metode dan Media Pembelajaran

- Metode : *Strategi Genius Learning*
- Media : media lingkungan

G. Sumber Belajar

- ✓ Somad, Adi Abdul dkk. 2007. Aktif dan Kreatif Berbahasa Indonesia untuk Kelas IXSMP/MTS. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.
- ✓ Sulastri, Euisdkk. 2008. Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas IXSMP/MTS. Jakarta: Prana Agung.

H. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan pertama

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa 2. Guru mengecek kehadiran siswa 3. Guru mengecek kesiapan siswa untuk belajar 4. Guru menyampaikan standar kompetensi dan kompetensi dasar 5. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 6. Memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi	10 menit
2.	Kegiatan Inti 1. Siswa menjelaskan pengertian cerpen 2. Siswa menjelaskan tiga unsur intrinsik cerpen 3. Guru menjelaskan tiga ciri-ciri cerpen yang baik 4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya 5. Siswa diarahkan keluar kelas menuju taman sekolah untuk menulis cerpen 6. Guru mengidentifikasi pengalaman siswa lalu memotivasi siswa dengan cara menambahkan hal-hal yang berhubungan dengan	70 menit

	<p>pengalaman siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa menentukan tema cerpen yang akan ditulis 8. Siswa mengembangkan ide kreatif menjadi kerangka cerpen 9. Siswa menentukan jalan cerita berdasarkan pengalaman sendiri 10. Siswa mengembangkan kerangka cerpen menjadi sebuah cerpen 11. Guru mengarahkan siswa kembali ke kelas 	
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan pembelajaran atas bimbingan guru 2. Siswa mengadakan refleksi 3. Guru member penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa 4. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam 	10 menit

Pertemuan Kedua

No	Kegiatan	Alokasi Waktu
1.	<p>Kegiatan Awal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan doa 2. Guru mengecek kehadiran siswa 3. Guru mengecek kesiapan siswa untuk belajar 4. Guru memotivasi siswa sebagai kegiatan apersepsi 	10 menit
2.	<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan kembali hal-hal yang kurang dari cerpen yang ditulis siswa pada pertemuan sebelumnya 2. Guru memotivasi siswa dengan cara menambahkan hal-hal yang berhubungan dengan pengalaman siswa 3. Siswa diarahkan keluar kelas menuju taman sekolah untuk menulis cerpen 4. Siswa mengambil posisi menulis yang nyaman 5. Siswa menulis kembali cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dengan memperbaiki kesalahan-kesalahan pada pertemuan sebelumnya 6. Guru mengarahkan siswa kembali ke kelas 	70 menit
3.	<p>Kegiatan Akhir</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menyimpulkan pembelajaran atas bimbingan guru 2. Siswa mengadakan refleksi 3. Guru member penguatan terhadap simpulan dan refleksi yang diberikan oleh siswa 4. Guru menutup pembelajaran dan mengucapkan salam 	10 menit

Penilaian

- Jenis penilaian : Individu
- Teknik : Tes tertulis
- Bentuk instrument : Tes uraian

a. Ranah Kognitif

1. Apa yang dimaksud dengan cerpen ?
2. Jelaskan tiga unsur intrinsik cerpen ?
3. Jelaskan empat tahap menulis cerpen ?

No	Aspek penilaian	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	Pengertian cerpen			
	- Menuliskan pengertian cerpen dengan tepat	4	5	20
	- Menuliskan pengertian cerpen cukup tepat	3		15
	- Menuliskan dengan kurang tepat	2		10
- Menuliskan dengan tidak tepat	1	5		
2.	Tiga unsur intrinsik cerpen			
	- Menuliskan tiga unsur intrinsik cerpen dan penjelasan tepat	4	7	28
	- Menuliskan dua unsur intrinsik cerpen dan penjelasan tepat	3		21
	- Menuliskan satu unsur intrinsik cerpen dan tepat	2		14
- Menuliskan tiga intrinsik cerpen tanpa penjelasan	1	7		
3.	Empat tahap menulis cerpen			
	- Menuliskan empat tahap menulis cerpen dan penjelasan tepat	4	8	32
	- Menuliskan tiga tahap menulis cerpen dan penjelasan t6epat	3		24
	- Menuliskan dua tahap menulis cerpen dan penjelasan tepat	2		16
- Menuliskan satu tahap menulis cerpen dan penjelasan tepat	1	8		
Jumlah Skor Maksimal				80

Nilai akhir diperoleh dengan rumus

Nilai akhir = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor maksimum}} \times \text{skor 100}$

Skor maksimum (100)

b. Psikomotorik

Tulislah sebuah cerpen berdasarkan pengalaman diri sendiri dengan memerhatikan, tokoh, peristiwa dan latar

No	Aspek Penilaian	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	Kesesuaian judul dengan isi cerpen			
	- Judul sesuai dengan isi cerpen	4	5	20
	- Judul kurang sesuai dengan isi cerpen	3		15
	- Judul tidak sesuai dengan isi cerpen	2		10
- Tidak ada judul	1	5		
2.	Penggambaran watak tokoh dalam cerpen			
	- Menggambaran karakter protagonis, antagonis dan tritagonis	3	6	18
	- Hanya menggambaran karakter protagonis dan antagonis saja atau protagonis dan antagonis saja	2		12
- Hanya menggambaran satu karakter tokoh	1	6		
3.	Penggambaran peristiwa dalam cerpen			
	- Perkenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian	4	6	24
	- Perkenalan, konflik dan penyelesaian	3		18
	- Konflik dan penyelesaian	2		12
- Perkenalan, konflik, klimaks dan penyelesaian tidak ada	1	6		

4.	Penggambaran latar waktu, tempat dan latar suasana			
	- menggambarkan latar waktu, tempat, dan suasana	4	6	24
	- menggambarkan latar waktu dan tempat saja atau latar waktu dan suasana saja atau latar tempat dan suasana saja	3		18
	- menggambarkan latar waktu saja atau latar tempat saja atau latar suasana saja	2		12
	- tidak menggambarkan latar apapun	1		6
Jumlah skor				90

c. Ranah Afektif

No	Aspek Penilaian	Skor	Bobot	Skor x Bobot
1.	Keterlaksanaan oleh siswa			
	- Siswa sangat antusias mengerjakan tugas	4	5	20
	- Siswa antusias mengerjakan tugas	3		15
	- Siswa kurang antusias mengerjakan tugas	2		10
	- Siswa tidak antusias mengerjakan tugas	1		5
- Siswa tidak antusias mengerjakan tugas				
2.	Motivasi belajar siswa			
	- Siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi	4	5	20
	- Siswa mempunyai motivasi belajar yang sedang	3		15
	- Siswa mempunyai motivasi belajar yang kurang	2		10
	- Siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar	1		5
- Siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar				
3.	Keaktifan siswa dalam proses belajar			
	- siswa sangat aktif dalam proses belajar	4	5	20
	- siswa aktif dalam proses belajar			
- siswa kurang aktif dalam proses belajar	3	15		

	- siswa tidak aktif dalam proses belajar	2 1		10 5
4.	Penggambaran latar waktu, tempat dan latar suasana - Siswa berinteraksi dengan guru sangat aktif - Siswa berinteraksi dengan guru dengan aktif - Siswa berinteraksi dengan guru kurang aktif - Siswa tidak melakukan interaksi dengan guru	4 3 2 1	5	20 15 10 5
5.	Kedisiplinan siswa mengikuti pelajaran - Siswa sangat disiplin mengikuti pelajaran - Siswa disiplin mengikuti pelajaran - Siswa kurang disiplin mengikuti pelajaran - Siswa tidak disiplin mengikuti pelajaran	4 3 2 1	5	20 15 10 5
Jumlah skor Maksimal				100

Nilai akhir diperoleh dengan rumus

Nilai akhir = $\frac{\text{perolehan skor}}{\text{skor 100}}$

Skor maksimum (100)

Makassar, Mei 2018

Guru Pamong

Observer

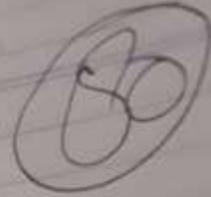
Ummu Saada, S.Pd.

Inda Chaerunnisa

Lampiran 10 Tes Siklus 1

Siswa yang mendapat nilai Tertinggi

Nama : ANDI Ibrahim SIDDIK Fathenah
Kelas : VIII b



1. Cerpen adalah cerita pendek suatu bentuk prosa naratif fiktif.
2. Pendidikan dapat mengubah pandangan hidup seseorang
3. Mbok Supiah dan Nining, Raden Mar Sunyu Kusuma
4. - Mbok Supiah memiliki sifat sederhana dan setia
- Nining seorang pemuda yang memiliki pandangan modern, cerdas, dan patuh terhadap nasihat ibunya
- Raden Mar Sunyu Kusuma memiliki watak baik hati dan darmawan
5. Latar tempat waktu tidak dicantumkan secara pasti oleh penulis cerpen
6. Raihlah pendidikan setinggi mungkin karena ilmu pengetahuan dapat mengubah pandangan hidup dan meningkatkan derajat dan martabat manusia.

Siswa yang mendapat nilai terendah

Nama: Aidil Afah Muslim
Kelas: VIII B

65

1. Cerpen adalah cerita pendek yang menceritakan kisah hidup seseorang
2. Pendidikan ning
3. Mbok sopia ning dan Raden Mas Suryokusumo
4. - Mbok Sopia: baik
- Ning: baik, Pintar
- Raden Mas Suryokusumo: baik hati.
5. siang hari
6. Jangan hanya bermimpi, tetapi wujudkanlah mimpi itu.

Lampiran 11 Tes Siklus II

Siswa yang mendapat nilai tertinggi

Nama: Restu

Kelas: VIII B

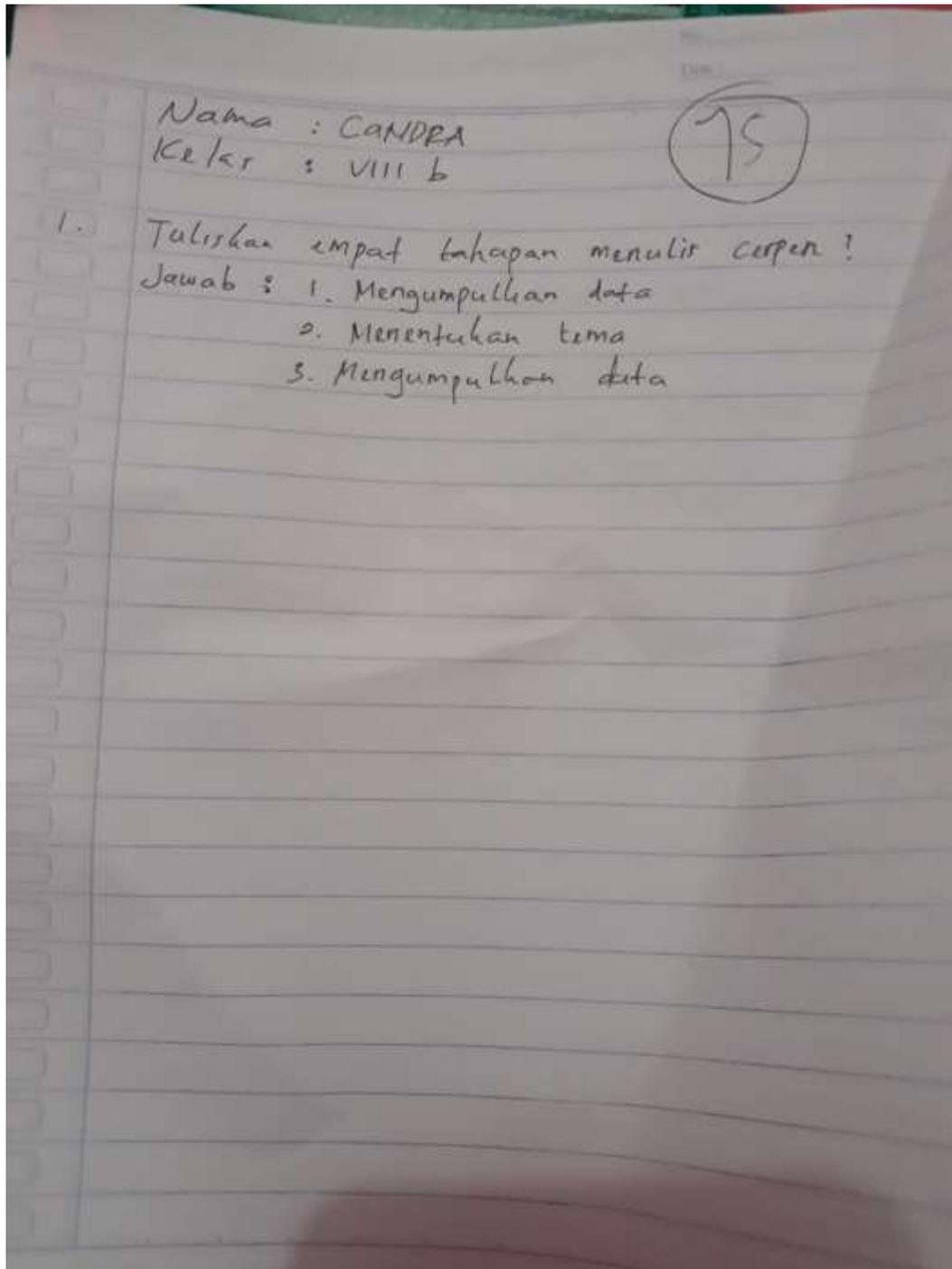
85

Tuliskan 4 tahap penulisan Cerpen

Jawab:

1. Menentukan tema Cerpen
2. Mengumpulkan data-data, keterangan, informasi
3. Menentukan garis besar alur
4. Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur-unsur kebahasaan lain

Siswa yang mendapat nilai terendah



DOKUMENTASI FOTO





